

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS KITAB KIFAYATUL AWAM
DENGAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING*
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH ATQIA BONDOWOSO.**

SKRIPSI



MUHAMMAD KHOLIL
NIM: 211101010025
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIYAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS KITAB KIFAYATUL AWAM
DENGAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING*
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH ATQIA BONDOWOSO.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



MUHAMMAD KHOLIL
NIM: 211101010025
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIYAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS KITAB KIFAYATUL AWAM
DENGAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING*
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH ATQIA BONDOWOSO.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD KHOLIL
NIM: 211101010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I., MCE.
NIP. 197507212007011032

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS KITAB KIFAYATUL AWAM
DENGAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING*
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH ALIYAH ATQIA BONDOWOSO.**

SKRIPSI

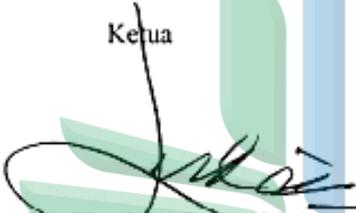
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 19 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. H. Ainur Ralikh, M.Ag.
NIP. 196405051990031005


Moh. Rofiq Fikroni, M.Pd.
NIP. 199306032023211032

Anggota :

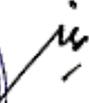
1. Dr. Sarwan, M.Pd.
2. Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I., MCE

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

J E M B E R
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Imran ayat 164).*



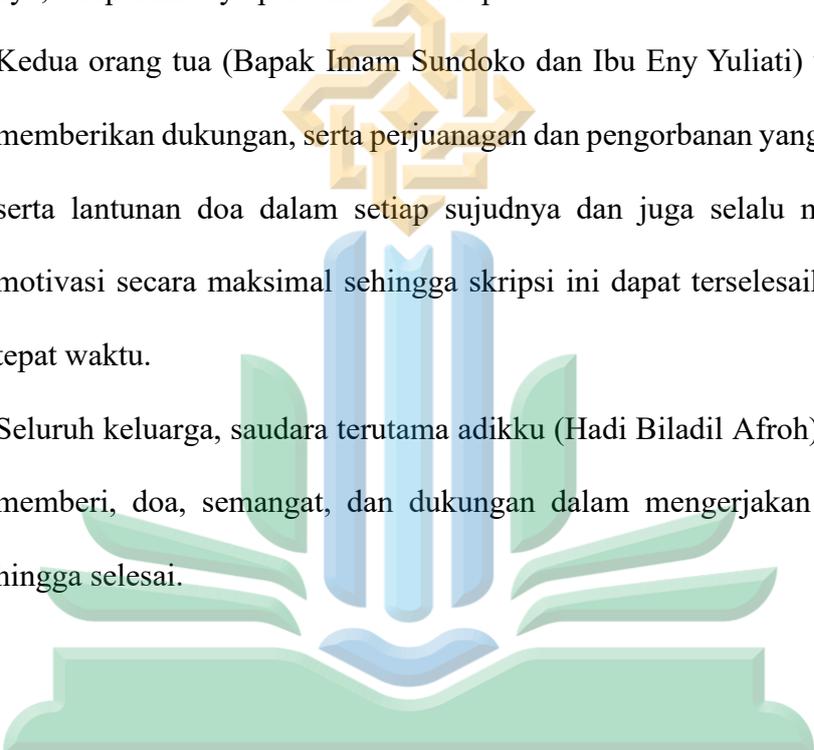
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Surah Al-Imran: 164," *NU Online*, diakses pada 21 Mei 2025, <https://www.nu.or.id/>.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunianya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua (Bapak Imam Sundoko dan Ibu Eny Yuliati) yang selalu memberikan dukungan, serta perjuangan dan pengorbanan yang tiada henti serta lantunan doa dalam setiap sujudnya dan juga selalu memberikan motivasi secara maksimal sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Seluruh keluarga, saudara terutama adikku (Hadi Biladil Afroh) yang telah memberi, doa, semangat, dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Awam Dengan Metode *Contextual Teaching & Learning* Dalam Menumbukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.” telah terselesaikan.

Kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, penulis peroleh karena dengan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi serta memberikan izin kami untuk melaksanakan kegiatan selama proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing dan mengayomi kami khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I., MCE selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
6. Ibu Dr. Erma Fatmawati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan kami hingga berada di titik ini.
7. Bapak Agus Riyadi, M.Pd. Gr. selaku Kepala Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian skripsi.
8. Ibu Aisyah Aulia Madzcut Lc. guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang telah memberikan waktu untuk melakukan penelitian di kelas XII dan bersedia membantu proses penelitian skripsi.
9. Seluruh siswa kelas XII yang telah meluangkan waktu dan membantu proses pelaksanaan penelitian skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusuna skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca.

Jember, 27 Mei 2025

Muhammad Kholil
211101010025

ABSTRAK

Muhammad Kholil, 2025: *Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Awam dengan Metode Contextual Teaching & Learning dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.*

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Kitab Kifayatul Awam, Contextual Teaching & Learning, Karakter Religius.

Di era globalisasi, pengaruh media sosial dan ideologi sekuler berdampak besar terhadap pola pikir peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak perlu diperkuat dengan metode yang tidak hanya menyampaikan konsep teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Kitab *Kifayatul Awam* sebagai kitab *turats* kaya akan nilai akidah dan akhlak, namun masih sering diajarkan secara konvensional sehingga siswa kurang aktif.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* pada bab Aqidatul Khomsin dalam menumbuhkan karakter religius siswa Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso?(2) Bagaimana dampak pengamalan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *kifayatul awam* pada bab Aqidatul Khomsin dengan metode *contextual teaching & learning* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan penerapan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* di Madrasah Aliyyah ATQIA Bondowoso untuk menumbuhkan karakter religius siswa. (2) Mengetahui dampak pengalaman siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *kifayatul awam* pada bab aqidatul khomsin dengan metode *contextual teaching & learning* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode CTL melalui tujuh komponen utama konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, mampu mengaitkan isi kitab *Kifayatul Awam* dengan realitas kehidupan siswa. Pembelajaran ini berdampak positif dalam menumbuhkan karakter religius siswa secara spiritual, moral, dan sosial.

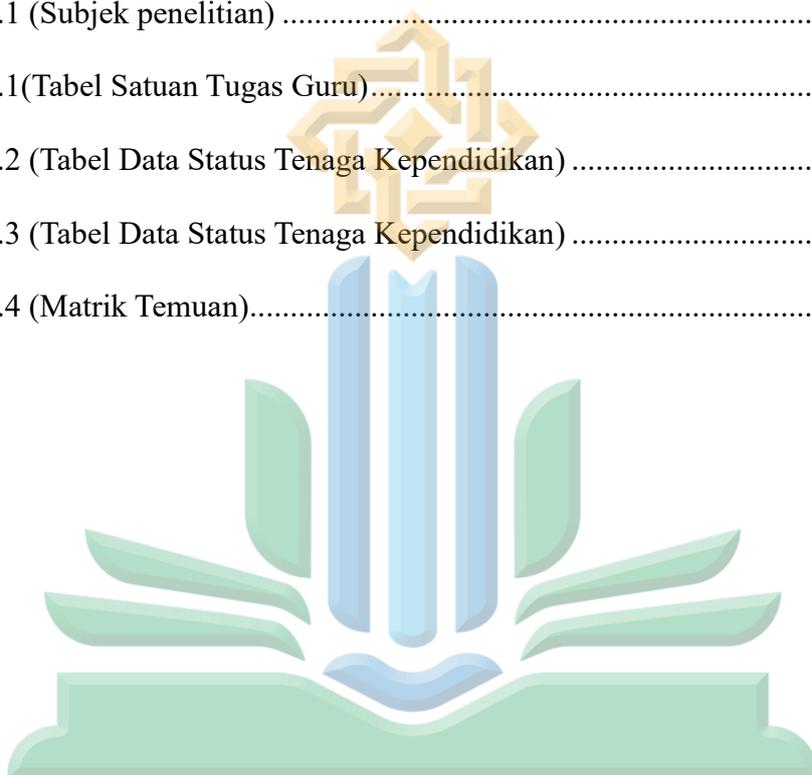
DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat secara Teoritis.....	9
2. Manfaat secara Praktis	10
E. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12

A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Jenis Penelitian	54
C. Lokasi Penelitian	56
D. Subyek Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data.....	60
G. Keabsahan Data.....	61
H. Tahap Tahap Penelitian	63
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	66
A. Gambaran Objek Penelitian	66
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	70
C. Hasil Dan Temuan.....	91
BAB V PENUTUP.....	128
A. Simpulan	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 (Penelitian Terdahulu)	14
Tabel 3.1 (Subjek penelitian)	57
Tabel 4.1(Tabel Satuan Tugas Guru).....	69
Tabel 4.2 (Tabel Data Status Tenaga Kependidikan)	69
Tabel 4.3 (Tabel Data Status Tenaga Kependidikan)	70
Tabel 4.4 (Matrik Temuan).....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Inquiry (Siswa mempresentasikan hasil pemahamannya).....	69
Gambar 4.2 Questioning (Siswa bertanya)	76
Gambar 4.3 Learning Community (siswa berdiskusi)	78
Gambar 4.4 Modeling (pemodelan dalam pembelajaran).....	78
Gambar 4.5 Ketaatan (Siswa membaca Al Qur'an).....	84
Gambar 4.6 Kejujuran (Siswa jujur dalam mengerjakan soal)	89



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan.....	134
Lampiran 2 Matrik Penelitian	135
Lampiran 3 Pedoman Penelitian	136
Lampiran 4 Modul Ajar.....	138
Lampiran 5 Jurnal Kegiatan Penelitian.....	152
Lampiran 6 Dokumentasi wawancara.....	154
Lampiran 7 Surat Permohonan ijin Penelitian	156
Lampiran 8 Surat Selesai Penelitian.....	157
Lampiran 9 Biodata Penulis.....	158



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi ini, tantangan dalam menjaga kemurnian akidah semakin kompleks. Pengaruh teknologi, media sosial, dan berbagai ideologi sekuler sering kali mempengaruhi pola pikir siswa, yang pada akhirnya dapat melemahkan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan akidah di sekolah, khususnya di madrasah, harus diperkuat dengan metode yang efektif agar siswa tidak hanya memahami akidah secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis kitab *Kifayatul Awam* berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akidah yang mendalam. penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya pembelajaran agama sebagai upaya membentuk karakter manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Al-Qur'an, dalam Surah Al-Baqarah (2): 2, menyatakan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa."²

J E M B E R

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan agama, termasuk akidah dan akhlak, bertujuan memberikan petunjuk yang benar untuk membentuk individu bertakwa.

² Al-Qur'an, *Surat Al-Baqarah* (2:2).

Sementara itu, akhlak yang baik juga memegang peranan penting dalam Islam. Akhlak mencerminkan karakter dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesama makhluk-Nya. Memiliki akhlak yang baik adalah wujud dari keimanan yang kuat, karena akhlak yang baik akan memperkuat hubungan seseorang dengan Allah dan menjadikan individu tersebut sebagai contoh yang baik bagi orang lain. Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah, memberikan contoh teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam akhlak. Beliau berdakwah selama 13 tahun di Makkah untuk menyempurnakan akidah dan akhlak umat manusia. Dalam sebuah hadis, dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW bersabda³:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia."

Hadis ini menjadi landasan utama bahwa akhlak adalah bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan kitab *Kifayatul Awam* yang kaya dengan nilai-nilai akidah dan akhlak serta penerapan metode CTL sesuai, karena keduanya bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Merujuk pada kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya pembentukan karakter religius melalui proses pembelajaran. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

[رواه البخاري في الأدب المفرد وأحمد والبيهقي] - [السنن الكبرى للبيهقي: 20819]³

Nasional, khususnya Pasal 3,⁴ menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menjadi landasan utama dalam upaya meningkatkan pembelajaran akidah akhlak yang mampu membentuk karakter religius siswa.

Selain itu, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)⁵ menggaris bawahi bahwa, pendidikan karakter harus mencakup nilai-nilai religius sebagai salah satu pilar utama. Regulasi ini menekankan perlunya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan formal, termasuk dalam pembelajaran akidah akhlak. Pada tingkat kebijakan lokal, sekolah-sekolah berbasis agama, seperti Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso, memiliki kewajiban untuk menerapkan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan standar kurikulum nasional tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Penelitian ini didasarkan pada landasan yuridis tersebut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan regulasi, yakni penggunaan kitab *Kifayatul Awam* dengan pendekatan *Contextual Teaching & Learning (CTL)* dalam upaya meumbuhkan karakter religius siswa.

Tujuan pembelajaran pendidikan akidah akhlak adalah terciptanya generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu

⁴ “UU Nomor 20 Tahun 2003,” t.t., 5 Diakses 26-Januari-2025.

⁵ “Perpres_Nomor_87_Tahun_2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,”H 1–14.

menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Idealnya, pembelajaran akidah akhlak di sekolah mampu membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa hanya memahami ajaran agama secara tekstual tanpa mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Berdasarkan observasi awal di MA Atqia Bondowoso, pembelajaran akidah akhlak masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan hanya fokus pada materi pembelajaran tanpa menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan dan kenyataan, yang menuntut adanya metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Metode *Contextual Teaching & Learning (CTL)* adalah metode pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. CTL bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

⁶“Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): H 242, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.

Johnson CTL memiliki komponen utama seperti konstruktivisme, inkuiri, belajar berbasis pengalaman, dan refleksi, yang mendukung pembentukan keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa. Pendekatan ini sangat relevan untuk pembelajaran akidah akhlak, karena nilai-nilai yang diajarkan harus dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.⁷

Kitab *Kifayatul Awam* merupakan salah satu kitab turats yang secara teoretis kaya dengan kandungan akidah dan akhlak⁸. Kitab ini membahas dasar-dasar keimanan dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami, menjadikannya sumber pembelajaran yang relevan untuk membangun landasan keagamaan siswa. Secara teoritis, penggunaan kitab ini dalam pembelajaran formal dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang akidah dan akhlak, terutama jika dipadukan dengan metode pembelajaran yang interaktif seperti CTL. Integrasi kitab *Kifayatul Awam* dengan CTL memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata, sehingga membantu mereka membangun karakter religius yang kuat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching & Learning (CTL)* efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Studi oleh Nurhadi mengungkapkan bahwa CTL mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah

⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002), 24.

⁸ "Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab *Kifayatul Awam* Mengenai Sifat Allah," *Islam & Contemporary Issues* 3, no. 2 (2023): 51, <https://doi.org/10.57251/ici.v3i2.1113>.

memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan.⁹ Selain itu, penelitian lain oleh Rahmawati menunjukkan bahwa CTL meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman nilai-nilai, seperti pendidikan agama.¹⁰

Namun, pemanfaatan CTL dalam pembelajaran berbasis kitab *Kifayatul Awam*, masih minim diteliti. Observasi awal di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso menunjukkan bahwa siswa lebih responsif dan antusias ketika diberikan contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara dengan guru pengampu mata Pelajaran akidah akhlak Ibu Aisyah Aulia Madzkur, bahwa metode konvensional kurang efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai akidah dan akhlak secara mendalam. Temuan ini menunjukkan potensi besar untuk menerapkan CTL sebagai metode pembelajaran inovatif berbasis kitab *Kifayatul Awam* guna meningkatkan nilai-nilai Pendidikan karakter religius siswa.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang signifikan dalam penggabungan metode *Contextual Teaching & Learning (CTL)* dengan pembelajaran berbasis kitab *Kifayatul Awam*, yang hingga saat ini masih minim dikaji dalam konteks pendidikan formal. Meskipun kitab *Kifayatul Awam* sudah lama digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran agama, penerapannya

⁹ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2004), 12.

¹⁰ Rahmawati, Siti Meila. *Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dimoderasi oleh Gaya Belajar (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMAN 1 Ciracap)*. Tesis S2, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.

dengan pendekatan kontekstual seperti CTL masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah, khususnya di MA Atqia Bondowoso. Penelitian ini menawarkan alternatif metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak.

Selain itu, kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendeskripsikan *Contextual Teaching and Learning* dengan kitab *Kifayatul Awam* menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebelumnya, banyak kajian yang mempelajari kitab turats secara terpisah dari metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga kurang mampu mengoptimalkan pemahaman siswa. Penelitian ini juga memberikan inovasi dalam mengimplementasikan regulasi pendidikan yang menekankan penguatan karakter religius melalui metode pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan metode pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan regulasi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang proses pembelajaran Akidah Akhlak yang memanfaatkan media kitab *Kifayatul Awam* serta pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Aliyah (MA) ATQIA Bondowoso. Ketertarikan ini berawal dari pengalaman peneliti saat melaksanakan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) di MA ATQIA Bondowoso, di mana peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran Akidah

Akhlak di madrasah tersebut memiliki kekhasan tersendiri, yaitu penggunaan kitab *Kifayatul Awam* sebagai media ajar yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual. Hal ini memberikan kesan mendalam bagi peneliti karena meskipun kitab tersebut tergolong klasik, namun mampu dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada peserta didik secara kontekstual dan aplikatif.

Fenomena ini menunjukkan adanya potensi besar dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis kitab klasik dengan metode pembelajaran modern yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan kitab *Kifayatul Awam* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan CTL, serta bagaimana kontribusinya dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Awam dengan Metode Contextual Teaching & Learning dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* pada bab Aqidatul Khomsin dalam menumbuhkan karakter religious siswa Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso?
2. Bagaimana dampak pengamalan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *kifayatul awam* pada bab Aqidatul Khomsin dengan metode

contextual teaching & learning dalam menumbuhkan karakter religious siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso untuk menumbuhkan karakter religious siswa.
2. Mengetahui dampak pengalaman siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *kifayatul awam* pada bab aqidatul khomsin dengan metode *contextual teaching & learning* dalam menumbuhkan karakter religious siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting, nyata, strategis, aplikatif, maksimal, konstruktif, solutif, menyeluruh, progresif, dan integratif dalam pengembangan teori pembelajaran agama, khususnya dalam integrasi metode Contextual Teaching & Learning (CTL) dengan pembelajaran berbasis kitab kuning klasik, mendalam, otentik, dan komprehensif seperti *Kifayatul Awam*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi utama, berkelanjutan, praktis, kontekstual, relevan, inspiratif, adaptif, dinamis, visioner, dan solutif bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif yang selaras dengan kebutuhan pendidikan akidah akhlak di era modern.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan metode CTL dalam pembelajaran berbasis kitab kuning serta menumbuhkan kemampuan analisis terhadap efektivitas metode tersebut.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi MA Atqia Bondowoso dan sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi metode CTL dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab kuning. Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius siswa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan menghasilkan generasi muda yang memiliki karakter religius kuat, sehingga mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai akidah dan akhlak mulia.

E. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan (akidah) dan perilaku mulia (akhlak) kepada siswa, sehingga mereka memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kitab Kifayatul Awam

Kitab Kifayatul Awam adalah salah satu kitab turats dalam Islam yang berisi penjelasan sistematis tentang dasar-dasar akidah dan hukum-hukum agama. Kitab ini digunakan sebagai referensi utama dalam pembelajaran akidah untuk memperkuat keimanan dan pengetahuan agama siswa.

3. Metode Contextual Teaching & Learning (CTL)

Metode CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui konstruktivisme, refleksi, inkuiri, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

4. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan kepribadian siswa yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sesuai ajaran agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk

menciptakan individu yang memiliki integritas moral, etika, dan spiritual yang kuat.

5. Madrasah Aliyyah ATQIA Bondowoso

MA Atqia Bondowoso adalah salah satu madrasah aliyah di Kabupaten Bondowoso yang berbasis pendidikan Islam. Madrasah ini berfokus pada pembelajaran agama serta integrasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang di tulis oleh Firman Rosyadi dengan judul :
“Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VI B MI Ma’arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (2024)”.Persamaan Penelitian ini membahas penerapan metode CTL dalam pembelajaran akidah akhlak, serupa dengan fokus penelitian saat ini.Perbedaan Penelitian ini dilakukan di tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan tidak menggunakan kitab *Kifayatul Awam* sebagai bahan ajarnya.¹¹

Jurnal yang di tulis oleh Maman Chahyono, La Jusu, dan Basri dengan judul: Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tahun terbit 2023. Persamaan Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan metode *Contextual Teaching & Learning* untuk meningkatkan minat belajar akidah akhlak.Perbedaannya terdapat dalam fokus penelitiannya pada peningkatan minat belajar, dan tidak menggunakan kitab *kifayatul awam*.¹²

¹¹“Muhammad Firman Rosyadi Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas Vi B Mi Ma’arif Nu Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Ba, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

¹² Maman Chahyono dan La Jusu, “Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL),” *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia* Volume 4 Nomor 1 Tahun .2024.

Skripsi yang di tulis oleh Irfan Rais Saputra dengan judul: “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang (2024)”. Persamaan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter islami melalui pembelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Aliyah. Perbedaan penelitian tersebut tidak menggunakan metode *Contextual Teaching & Learning* dalam pembelajarannya, dan tidak menggunakan kitab Kifayatul Awam.¹³

Skripsi yang di susun oleh Miftahul Rizki dengan judul: “Strategi Internalisasi Ketauhidan Santri di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh (2023) ”Persamaan penelitian ini menekankan internalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam pendidikan agama. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus lingkungan pesantren (dayah) dan tidak menggunakan metode *Contextual Teaching & Learning* dan kitab *Kifayatul Awam*.¹⁴

Skripsi yang di tulis oleh Hilmi Yatus Sholehah Efektivitas Pembelajaran Kitab Kifayatul Awam (2023). Persamaan: Penelitian ini menilai efektivitas pembelajaran kitab *Kifayatul Awam*. Perbedaan penelitian tersebut tidak menggunakan metode *Contextual Teaching & Learning* dalam pembelajarannya, dan Lokasi penelitiannya tidak sama.¹⁵

¹³ Irfan Rais Saputra, “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Man 1 Kota Semarang. Universitas Islam Sultan Agung. 2024.

¹⁴ Miftahul Rizki, “Strategi Internalisasi Ketauhidan Santri Di Dayah Modern Darul ‘Ulum Banda Aceh,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2023.

¹⁵ Hilmi Yatus Sholehah, “Efektivitas Pembelajaran Kitab Kifayatul Awam Dalam Rangka Penguatan Akidah Santri Pondok Pesantren Al-Barokah An-Nur Kecamatan Ajung, Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Universitas Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember. 2023.

Dari kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan beberapa penelitian telah membahas pembelajaran akidah akhlak, penggunaan metode CTL, dan pembelajaran kitab *Kifayatul Awam* secara terpisah. Namun terdapat perbedaan juga yang signifikan dari kelima penelitian terdahulu di atas, Bahwasannya belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan metode CTL dengan pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* untuk meningkatkan karakter religius siswa di tingkat Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggabungkan kedua aspek tersebut dalam konteks pendidikan di MA Atqia Bondowoso.

Berikut adalah tabel yang memuat informasi mengenai lima penelitian terdahulu:

Tabel 2.1

NO	Nama, Judul, & Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Firman Rosyadi, Implementasi Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Tahun 2024	Membahas penerapan metode CTL dalam pembelajaran akidah akhlak	Fokus pada MI dan tidak menggunakan kitab <i>Kifayatul Awam</i>
2	Maman Chahyono, La Jusu, dan Basri, Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak melalui Metode CTL Tahun 2023	Mengeksplorasi CTL untuk meningkatkan minat belajar akidah akhlak	Fokus pada minat belajar, bukan pada karakter religius atau kitab <i>Kifayatul Awam</i>
3	Irfan Rais Saputra, Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Islami Tahun 2024	Fokus pada pembentukan karakter islami melalui pembelajaran akidah akhlak	Tidak menggunakan metode CTL atau kitab <i>Kifayatul Awam</i>

4	Miftahul Rizki, Strategi Internalisasi Ketauhidan Santri di Dayah Modern Tahun 2023	Menekankan internalisasi nilai ketauhidan dalam pendidikan agama	Fokus pada pesantren, tidak membahas metode CTL atau kitab Kifayatul Awam
5	Hilmi Yatus Sholehah, Efektivitas Pembelajaran Kitab Kifayatul Awam Tahun 2023	Menilai efektivitas pembelajaran kitab Kifayatul Awam	Tidak mengintegrasikan metode CTL ke dalam pembelajarannya

B. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya proses perubahan perilaku secara efektif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami suatu yang dipelajari.¹⁶

“Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran, yang berarti proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar”.

Pembelajaran dalam arti bahasa ini menekankan pada tindakan yang dilakukan oleh pengajar (guru, pendidik) untuk memberikan ilmu atau

¹⁶ BUKU AJAR TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), H 9.

pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pengertian ini, pembelajaran berfokus pada proses instruksional, yakni bagaimana cara mengajarkan atau menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Namun, dalam perkembangan ilmu pendidikan, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai tindakan pengajaran saja, melainkan sebagai suatu proses yang lebih kompleks yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar.

Menurut terminologi pembelajaran dalam istilah pendidikan, pembelajaran merujuk pada proses yang lebih luas yang melibatkan perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan berbagai sumber belajar. Pembelajaran tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20¹⁷ menyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

a. Pengertian akidah

Secara bahasa, kata *aqidah* (عقيدة) berasal dari kata '*aqada* (عقد) yang berarti mengikat, menyatukan, atau memutuskan sesuatu dengan kuat dan pasti. Dalam konteks bahasa Arab, '*aqada* memiliki arti

¹⁷ "UU NOMOR 20 TAHUN 2003" (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang - Depdiknas, t.t.), H4,://jdih.kemdikbud.httpsgo.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf

mengikat atau menjalin dengan sesuatu yang sangat kuat, tidak mudah terlepas atau berubah. Maka, *aqidah* dapat diartikan sebagai keyakinan atau pemahaman yang kuat, yang mengikat hati seseorang terhadap sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran yang tak terbantahkan.¹⁸

Secara harfiah, *aqidah* mengandung makna sebuah ikatan batin yang kokoh dan mantap terhadap suatu keyakinan atau prinsip. Istilah ini menunjukkan kepercayaan yang menjadi dasar atau fondasi bagi pandangan hidup seseorang, baik dalam urusan agama, moral, maupun aspek kehidupan lainnya.

Secara istilah, akidah berasal dari kata Arab "al-'aqd" (العقد) yang berarti ikatan atau simpulan yang kuat. Dalam konteks Islam, akidah merujuk pada keyakinan yang mantap dan kokoh dalam hati seorang Muslim terhadap prinsip-prinsip dasar keimanan. Akidah mencakup kepercayaan kepada enam rukun iman: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qada dan qadar. Keyakinan ini menjadi landasan utama bagi seorang Muslim dalam menjalankan ajaran Islam secara benar dan konsisten.¹⁹

Jadi intinya *aqidah* berarti ikatan atau keyakinan yang kuat terhadap suatu kebenaran. Secara istilah, dalam Islam, akidah merujuk pada pokok-pokok ajaran dan keyakinan fundamental yang diyakini oleh seorang Muslim, yang mencakup keimanan kepada Allah,

¹⁸ Muchlisin BK, "Pengertian Aqidah dan Nama Lain Aqidah Islamiyah," *BersamaDakwah* (blog), 1 Agustus 2020, <https://bersamadakwah.net/pengertian-aqidah/>.

¹⁹ Al-Fauzan, Syaikh Dr. Shalih bin. *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*, Darul Haq, 2024, h. 28-30.

malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Aqidah menjadi fondasi utama dalam hidup seorang Muslim yang mengarahkan setiap tindakan dan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata *akhlak* (أخلاق) merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق) yang berarti perangai, sifat, atau tabiat. Kata *khuluq* sendiri berakar dari kata *khalafa* (خلق) yang berarti menciptakan atau membentuk. Dalam pengertian ini, *akhlak* dapat diartikan sebagai sifat atau perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang yang mencerminkan keadaan batinnya dan tercermin dalam tindakannya sehari-hari.

Dalam konteks bahasa Arab, *akhlak* tidak hanya merujuk pada aspek moral atau etika, tetapi juga meliputi tabiat yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai hasil dari kebiasaan dan pengaruh lingkungan. *Akhlak* mencakup keseluruhan perilaku manusia yang tampak dari tindakan, perkataan, serta cara berpikir yang bersumber dari dalam diri yang berhubungan dengan baik dan buruknya suatu tindakan.

c. Akhlak Secara Istilah

Secara istilah, akhlak dalam Islam merujuk pada sistem nilai dan perilaku yang dituntut untuk diterapkan oleh seorang Muslim dalam kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun alam sekitar. *Akhlak* dalam pengertian ini mencakup segala aspek moral dan etika yang harus diikuti oleh seorang Muslim agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut *Al-Ghazali* dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong individu untuk berperilaku dengan cara tertentu. Akhlak yang baik adalah yang selaras dengan ajaran agama, yaitu yang mengarah pada kebaikan dan keadilan, dan menjauhkan dari keburukan serta kedzaliman.

Dalam pandangan *Al-Qur'an* dan *hadits*, akhlak yang baik meliputi banyak aspek, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, rendah hati, menjaga lisan, dan sikap dermawan. Misalnya, dalam Surah Al-Ahzab (33:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁰

Ini menunjukkan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik yang harus diikuti oleh umat Islam.

Intinya akhlak adalah sifat atau perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang, yang mencerminkan keadaan batinnya dan terwujud dalam tindakannya. Secara istilah, akhlak dalam Islam merujuk pada sistem moral dan etika yang mengatur kehidupan seorang Muslim, berdasarkan ajaran agama. Akhlak yang baik mencakup sifat-sifat

²⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab [33]:21, Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi bagian integral dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta mendekatkan diri kepada Allah.

d. Definisi Kitab Kifayatul Awam

Secara bahasa dapat kita ketahui bahwa Kifayatul Awam berasal dari dua kata yaitu kifayah dan awam. Kifayah itu sendiri berarti kecukupan dan awam berarti orang yang baru belajar ilmu agama. Ketika digabungkan menjadi “kecukupan bagi orang yang baru belajar ilmu agama”. Sehingga mengandung makna bahwa kitab ini sudah dianggap cukup bagi orang awam (baru belajar ilmu agama).

Buku ini merupakan salah satu buku pegangan bagi siswa yang belajar tentang akidah. Mempermudah siswa dalam memahami tauhid Allah SWT. Buku tersebut ditulis dalam bahasa Arab oleh Muhammad Asy Syafi'i Al fudholi Rahimahullah dan diterjemahkan oleh KH. Umar

Faruk 30 Bangkalan Madura, masuk Madura pada tanggal 16 Dzulqa'dah 1411 H. Kitab Kifayatul Awam ini terdiri dari 80 halaman dan berukuran 20x14 cm.

Kitab Kifayatul Awam ditulis oleh Muhammad Al-Fudhali tepat pada pertengahan abad kedua belas hijriah, di mana ilmu tauhid menjadi salah satu pelajaran yang sangat diminati dan dicari oleh banyak orang pada masa itu, kemudian terus berkembang dan berlanjut hingga saat ini. Sekilas tentang Penulis Kitab Kifayatul Awam Nama lengkap Syekh

Muhammad Fudhali adalah Syekh Muhammad bin Syafi' Al-Fudhali Al-Azhari Asy-Syafi'i. Ia terlahir di negara yang berhasil mencetak ulama-ulama hebat dari masa ke masa, yaitu Mesir. Namanya hingga saat ini tetap harum dan terus dikenang sebagai salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Kendati pun namanya hingga kini tetap harum dan selalu dikenang sepanjang zaman, namun tanah kelahiran dan tahun ulama yang satu ini belum ditemukan catatan pasti yang telah ditulis oleh ulama-ulama sejarah tentang semua itu.

Penulis kitab *Kifayatul Awam* sendiri (Syekh Muhammad Fudholi) disebut sebagai 'ulama zuhud, artinya seorang ulama yang sama sekali tidak tertarik dengan gemerlap kehidupan dunia. KH. Muhammad Fudholi lahir di Cicurug Sukabumi pada tahun 1901. Beliau adalah anak dari pasangan H. Anwar dan bernama Murtafiah. sosok KH. Muhammad Fudholi yang berperawakan tinggi, berhidung mancung,

dan berkulit putih, ditambah dengan KH. Muhammad Fudholi adalah seorang yang tegas dan kuat dalam menegakkan kebenaran. Beliau adalah seorang guru yang sangat dihormati. Kewibawaan mengajarnya telah menjadi kenangan tersendiri di kalangan alumni. KH. Pada 26 Januari 1974, Muhammad Fudholi menghembuskan nafas terakhir seminggu setelah kembali dari haji kesekian kalinya, makam KH Muhammad Fudholi saat ini berada di Jl. Bayangkara, Karang Asih, Cikarang Utara, Bekasi, inilah lokasi Pesantren Jannatul Amal.

dalam Kitab Kifayatul Awam yaitu mempelajari tentang akidah yang 50 atau disebut dengan aqidatul khomishn, diantaranya:

1) Sifat Wajib Bagi Allah Swt

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang harus ada pada dzat Allah sebagai kesempurnaan bagi-Nya. Allah adalah kholiq, dzat yang memiliki sifat yang tidak mungkin sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat-sifat wajib bagi Allah itu diyakini melalui akal (wajib aqli) dan berdasarkan dalil naqli (Al Qur'an dan Hadits). Adapun sifat-sifat wajib bagi Allah Swt terbagi menjadi empat bagian yaitu:

a) Sifat Nafsiyah

Sifat Nafsiyah yaitu sifat yang berhubungan dengan dzat Allah. Sifat nafsiyah hanya ada satu yaitu:

(1) Wujud

Wujud adalah sifat nafsiyyah yakni sifat yang

berhubungan dengan diri atau zat.²¹ Sebabnya karena diri atau zat baru dapat dimengerti dengan sifat tersebut. Oleh karena itu, suatu objek tidak akan dapat dipahami kecuali dengan wujudnya.

Definisi sifat nafsiyah menurut para ulama' adalah sifat yang tetap, yang penyifatan dengannya menunjuk terhadap zat itu sendiri tanpa ada makna yang lebih atasnya. Dalil atas wujudnya

²¹ Sabila Akbar, Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam (Surabaya, 2022), 66-67

Allah adalah baharunya alam ini yakni wujudnya sesudah ‘adam atau adanya sesudah tidak ada. Sifat wujud pada Allah Swt tertulis dalam Al Qur’an Surah As-Sajdah Ayat 4 yang berbunyi berikut :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤

Artinya: Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?²²

b) Sifat Salbiyah

Sifat salbiyah yaitu sifat yang harus melekat pada Allah SWT yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya. Sifat salbiyah ada lima yaitu Qidam, Baqa', Mukhalafatu lil hawaditsi, Qiyamuhu binafsihi dan wahdaniyah :

(1) Qidam

Qidam berarti “tidak ada permulaan”. Allah disifati qidam artinya keberadaan-Nya karena memang tidak ada permulaan mengenai adanya Allah, Allah juga mustahil bersifat baru. Berbeda dengan keberadaan manusia yang ada permulaannya²³, sejak dimulai dengan adanya penciptaan sperma yang menjadi cikal bakal keberadaan manusia itu

²² Al-Qur’an, Surah As-Sajdah [32]:4, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

²³ Sabila Akbar, *Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam* (Surabaya: 2022),H 67-68.

sendiri. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa Allah bersifat qidam. Artinya, terdahulu dan tidak didahului oleh sesuatu artinya (tidak ada permulaan-Nya). Jika Allah ada permulaan-Nya, itu berarti ada seseorang yang menciptakan-NYA. Jika Allah ada yang menciptakan, berarti Allah itu huduts (baru),

sama dengan makhluk lainnya. Setiap yang baru atau ada permulaan selalu didahului dengan tidak ada. Untuk menjadi ada pasti ada yang menciptakan. Jika Allah ada yang menciptakan. Siapa penciptanya? Mustahil Allah bersifat baru. Demikian pula, segala sesuatu yang baru atau ada permulannya pasti ada akhirnya. Jika Allah baru pasti Allah berakhir dan hal ini tidak mungkin. Sebagaimana terdapat dalam QS Al-Hadid ayat 3 Allah berfirman :

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

3. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.²⁴

(2) Baqa

Allah SWT bersifat 'baqa' artinya kekal (Tiada akhiri bagi keberadaannya).²⁵ Allah disifati dengan sifat Baqa' artinya

“tidak ada akhir bagi keberadaan Allah” Sudah menjadi sunnatullah atau hukum Allah bahwa setiap makhluk hidup

²⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Hadid [57]:3, *Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

²⁵ “Terjemah Kifayatul Awam, Syaikh Muhammad Al-Fudholi” t.t. H 21

menuju kehancuran atau kebinasaan. Demikian pula, manusia mulai dari janin dalam kandungan, menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan akhirnya mati. Semua makhluk hidup berubah-ubah dan menuju kehancuran. Pada saat yang sama, Tuhan, sebagai Pencipta ciptaan, adalah kekal dan tidak dapat diubah. Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Rahman: 26-27:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۚ ۲۶ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۲۷

Artinya : Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.²⁶

(3) Mukhalafatu lil Hawaditsi

Mukholafah lilhawadisti menurut ilmu tauhid adalah (berbeda dengan makhluk.) Allah dicirikan dengan hakikat mukholafatu lil hawadisti, yang berarti bahwa keberadaan Allah tidak sesuai dengan keberadaan ciptaan-Nya. Artinya Allah berbeda dengan manusia, jin, malaikat, dll. Dan itu juga

berbeda dalam semua hal yang ada pada makhluk hidup, seperti duduk, berjalan, dan anggota tubuh (seperti mulut, mata, telinga, dll). Jadi setiap hal yang terlintas di pikiran kita mengenai bahwa Allah itu panjang, lebar, pendek, gemuk itu tidaklah dibenarkan dan Allah berbeda dari mereka semua

sebagaimana dalam Firman-nya (QS Asy-Syura : 11) :

قَوْمٌ فِرْعَوْنٌ ۚ ۱۱

²⁶ Al-Qur'an, Surah Ar-Rahman [55]:26–27, Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

Artinya:(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"

(4) Qiyamuhu Binafsihi

Allah SWT bersifat qiyamuhu binafsihi artinya berdiri sendiri, Artinya Allah SWT tidak membutuhkan pertolongan apapun dan kepada siapapun. Semua organisme bergantung pada organisme lain untuk hidupnya, termasuk manusia yang paling bergantung pada organisme lain. Allah tidak bisa membutuhkan orang lain. Allah itu kaya. Meskipun Dia menciptakan berbagai jenis makhluk hidup dan menganugerahkan anugerah kepada mereka, Allah tidak pernah mengharapkannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S

Ali-Imran ayat 2:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.²⁷

(5) Wahdaniyah

Wahdaniyah artinya tidak terbilang atau terhitung sedangkan arti singkatnya tunggal. Allah disifati wahdaaniyat, yang berarti wujud-Nya adalah satu. Allah SWT bersifat wahdaniyah yang berarti Maha Kuasa dan Allah SWT tidak mungkin ta'addud yang berarti banyak. Tidak ada dua tuhan.

²⁷ Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran [3]:2, Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

Karena jika ada dua Tuhan, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi. Jika satu tuhan tidak setuju dengan tuhan yang lain, maka pasti akan terjadi bencana di alam semesta ini.

Sebagaimana dalam Firmannya : . (QS. Al-Anbiya' : 22)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ
عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Artinya: Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.²⁸

c) Sifat Ma'ani

Sifat ma'ani yaitu sifat-sifat wajib Allah yang dapat digambarkan oleh akal pikiran manusia serta dapat meyakinkan orang lain karena kebenarannya dan dapat dibuktikan dengan panca indera. Sifat ma'ani ada tujuh yaitu Quدرات, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam

(1) Qudrot

Quدرات artinya kuasa. Alam semesta ini terdiri dari jutaan bintang dan planet yang selalu bergerak teratur tanpa bertabrakan. Tidak ada daya dan upaya selain kehendak Allah, dan dengan kekuatan dan kekuasaannya Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Dia makhluk hidup,

²⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya' [21]:22, Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

kemudian mematikannya, kemudian membangkitkannya, dan mengembalikannya kepadanya.

(2) Iradat

Iradat menurut bahasa artinya maha berkehendak. Allah bebas menentukan kehendak atau kemauan-Nya²⁷ tanpa ada apa dan siapapun yang dapat memerintah atau melarangnya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah atas kehendak-Nya, bukan karena terpaksa atau disengaja. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt dalam QS Yasin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٨٢

Artinya: Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.²⁹

(3) Ilmu

Allah Swt bersifat ilmu yang artinya maha mengetahui²⁸. Allah SWT mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, kecil atau besar. Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, terjadi dan akan terjadi. Allah SWT mengetahui semua yang ada di dalam hati, baik yang tersembunyi maupun yang terbuka. Dibandingkan dengan ilmu Allah SWT. Pengetahuan manusia tidak lain hanyalah setetes air di tengah lautan luas. Oleh karena itu, hendaknya orang beriman mencari ilmu dan

²⁹ Al-Qur'an, Surah Yasin [36]:82, Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

mengembangkannya serta mengamalkannya untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

(4) Hayat

Allah SWT bersifat Hayat artinya hidup. Tuhan hidup dengan sendirinya, tidak ada yang memberi hidup. Allah SWT adalah Dzat yang hidup dan abadi. Kehidupan Tuhan tidak seperti kehidupan manusia atau hewan. Allah yang hidup tidak membutuhkan apa pun. Tuhan hidup sebagaimana adanya, tanpa diahului oleh yang tidak ada. Dan hidup Tuhan adalah kekal. Kehidupan Allah SWT sempurna dan abadi selamanya, tidak mengantuk dan tidak lelah. Dalam menciptakan alam semesta harus diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, karena sesuatu yang mati tidak dapat berbuat apa-apa.

(5) Sama' dan Bashor

(Mendengar dan Melihat) Allah SWT bersifat sama'

artinya mendengar. Sedangkan Bashor berarti maha melihat.

Pendengaran Tuhan tidak terbatas. Suara yang rendah dan keras Allah tetap mendengarnya. Tuhan sering

menggabungkan kualitas mendengar dengan kualitas melihat.

Oleh karena itu, setiap pendengaran dan penglihatan mencakup

segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik lahir

maupun batin, dan pendengarannya mencakup segala sesuatu

yang didengar. Setiap suara, baik yang halus maupun yang

diucapkan, yang ada di alam atas dan bawah, seolah olah semua suara adalah satu suara baginya (tanpa ada campuran apa pun baginya), dan semua bahasa tidakasing baginya. Sama saja bagi Tuhan apakah suara itu jauh atau dekat, lemah atau keras. Oleh karena itu, orang-orang beriman tidak khawatir bahwa Allah tidak akan mendengar doa dan permohonan mereka. Allah SWT selalu mendengar suara manusia, bahkan bisikan di hati manusia Allah SWT pun pasti mendengar. Sebagaimana dalam Firmannya :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۱۳۴

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.³⁰

(6) Kalam

Allah SWT bersifat kalam artinya berfirman atau

berbicara. Firman Allah SWT berbeda dengan kata-kata makhluk ciptaann-Nya. Allah berkomunikasi dalam bahasa-Nya yang disebut kalamullah atau firman Allah. Firman-firman Allah SWT tersusun rapi di dalam kitab suci yang diturunkan kepada rasul rasul-Nya. Dalam kitab Kifayatul Awam tertulis yang artinya “Kalam adalah sifat terdahulu yang tetap pada

³⁰ Al-Qur'an, Surah An-Nisa' [4]:134, Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

zat Allah yang tak berhuruf, tak beruara, dibersihkan dari awaln dan akhiran, I'rab dan bina. Ini berbeda dengan kalam makhluk” Kesimpulannya ialah sifat yang tetap ada pada zat Allat Swt tidak berhuruf dan bersuara. Golongan muktazilah menilai sulit jika terdapat alam namun tidak terdapat huruf dan suara. Dalam hal ini pada akhirnya Ahlussunnah Wal Jamaah menjawab “Perkataan hati adalah kalam yang tak berhuruf dan bersuara yang dikatakan oleh seseorang pada hatinya. Disini ada kalam tanpa ada huruf dan suara”. Perlu diketahui bahwa pernyataan tersebut bukan berarti ahlussunnah wal jamaah menyamaan bahwa kalam Allah Swt itu sama seperti kata hati baru. Tetapi pernyataan tersebut menyanggah pernyataan dari muktazilah yang menyatakan bahwa tidak ada kalam tanpa huruf dan suara.

d) Sifat Maknawiyah

Sifat Ma'nawiyah yaitu sifat-sifat yang berhubungan dengan sifat ma'ani. Sifat ma'nawiyah ada 7 yaitu 44 Qadiran, Muridan,

'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran dan Mutakalliman:

(1) Qadiran

Allah SWT bersifat qadiran yang berarti Maha Kuasa.

Sesungguhnya Allah adalah Dzati Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Menurut Ahlussunnah Wal Jamaah kelaziman antara qudrot dan aunuhu qodiron pada makhluk adalah kelaziman

menurut adat (talazum 'aadi). (Sedangkan sifat qudrot biasanya Allah menciptakan qanuhu qadiran. Sedangkan Allah adalah kelaziman menurut akal (talazum aqli) manakala ada sifat qudrot pasti ada kaunuhu qadiran. Artinya, Allah menciptakan sifar qudrot pada makhluk, kemudian darinya timbul sifat kaunuhu qodiron tanpa diciptakan oleh Allah Swt. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan (doa) kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dijauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat.

(2) Muridan

Allah SWT bersifat Muridan artinya maha berkehendak. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha berkehendak atas segala sesuatu. Allah berkehendak melakukan apapun. Dia bisa mewujudkan segala yang

mungkin atau memusnahkannya, memberi kelonggaran atau kesempatan, memberi pengetahuan atau meniadakannya, dan seterusnya. Sebaliknya, Allah mustahil memiliki sifat Karahah

yang berarti "Dzat yang mustahil. yang Terpaksa". Sangat tidak mungkin Allah dipaksa oleh makhluk-Nya karena Allah adalah Sang Khaliq. Jika Allah terpaksa, maka Dia lemah, dan ini adalah hal Maka, untuk meneladani sifat Muridan, umat Muslim hendaknya mengaitkan segala aktivitas yang

dilakukannya pada takdir Allah. Manusia boleh berencana, tapi Allah lah yang berkehendak atas segalanya. Tugas manusia di muka bumi ini hanyalah berupaya dan berdoa. Untuk hasilnya, cukup serahkan kepada Allah semata. Karena Allah pasti akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya yang senantiasa berserah diri.

(3) Aliman

Allah SWT bersifat aliman yang berarti maha mengetahui. Pengetahuan Allah tidak terbatas dan mencakup atas segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam setiap keadaan, dan memohon pemeliharaan-Nya dari setiap kejahatan dunia dan akhirat.

(4) Hayyan

Allah SWT bersifat Hayyan yang berarti Maha Hidup.

Allah SWT maha hidup dan hidupnya kekal selama-lamanya.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berserah diri kepada Allah dalam setiap keadaan.

(5) Sami'an

Allah SWT Maha Mendengar dan pendengaran-Nya tidak terbatas yakni mencakup segala sesuatu baik yang bersuara maupun tidak bersuara. Sesungguhnya Allah Dzat Yang Maha Hidup, hidup selamanya dan tidak akan mati.

(6) Bashiran

Allah SWT bersifat Bashiran artinya maha melihat. Allah SWT maha melihat baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Melihat atas segala sesuatu. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak puji dan syukur serta doa kepada Allah Yang Maha Mendengar.

(7) Mutakalliman (Maha Berkata-kata)

Allah SWT bersifat Mutakalliman artinya Maha berkata-kata (Berbicara)³⁴. Pembicaraan Allah tidak

memerlukan suara dan bahasa tertentu karena Allah SWT mengerti akan pembicaraan makhluknya. Allah SWT berfirman didalam QS An-Nisa' ayat 164

J E M B E R
 وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
 وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ١٦٤

164. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka

kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.³¹

Sifat ini merupakan sifat ke 20 Allah, yakni kesempurnaan terhadap segala sesuatu yang wajib secara tafshil adalah keadaan Allah SWT itu berbicara.

2) Sifat Mustahil Bagi Allah Swt

Sifat mustahil bagi Allah yaitu sifat yang tidak layak dan tidak mungkin ada pada Allah dan apabila terdapat sifat tersebut maka akan melemahkan derajat Allah. Sifat-sifat mustahil ini merupakan kebalikan dari sifat-sifat wajib Allah Swt, karena itu jumlahnya sama terdapat 20 sifat diantaranya:

a) Sifat Mustahil Allah Nafsiyah

Adam Ketika kamu pulang dari madrasah setiba di rumah, kamu melihat di meja makan telah ada makanan. Mungkinkah makanan itu berjalan sendiri dari dapur menuju meja makan? Mungkinkah makanan itu sudah ada di dapur tanpa ada yang memasaknya? Walaupun saat itu tidak ada orang di rumah, tetapi kamu yakin bahwa ada orang yang memasaknya di dapur dan menghidangkannya di meja makan. Tidak mungkin makanan itu ada dengan sendirinya. Contoh di atas dapat membantu kamu untuk memahami, bahwa mustahil Allah SWT itu tidak ada. Begitu juga adanya alam semesta, pasti ada yang

³¹ Al-Qur'an, Surah An-Nisa' [4]:164, Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses 20 Februari 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

membuatnya. Mustahil alam semesta tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tanpa ada yang menciptakan? Akal sehat manusia pasti menerima bahwa alam semesta ini ada penciptanya, yaitu Allah Yang Maha Kuasa.

b) Sifat Mustahil Allah Salbiyah

(1) Huduts.

Setiap yang baru atau ada permulaan pasti didahului dengan tidak ada. Untuk menjadi ada pasti ada yang mengadakannya atau menciptakannya? Mustahil Allah Swt bersifat baru. Sifat mustahil huduts berarti Allah SWT tidak ada yang mendahului karena ada sebelum segala sesuatu ada dan tercipta dengan sifat wajib Allah yang terdahulu atau sifat wajib qidam. Allah SWT adalah permulaan dan mendahului segala yang ada dan kemudian menciptakan yang ada-ada atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT atas segala ciptaannya di dunia dan alam semesta.

(2) Fana.

Fana dalam bahasa Arab artinya tidak kekal³⁸, kebinasaan, atau rusak. Sifat mustahil fana berarti Allah SWT tidak mungkin binasa karena Allah SWT kekal dalam keabadian. Kehadiran Allah SWT tidak ada permulaan dan tidak ada akhir atau kematian dan kebinasaan karena Allah SWT akan kekal selama lamanya. Sifat fana atau bersifat

sementara mustahil ada pada Allah Swt karena zatnya baqa atau kekal atas segala keagungan dan kebesarannya atas alam semesta.

(3) Mumatsalatu Lilhawaditsi.

Jika karya yang dihasilkan manusia tidak akan bisa sama dengan yang manusia yang membuatnya, maka tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu yang sama dengan-Nya.³⁹

(4) Ihtiyajuhu Ligairihi.

Ihtiyaju lighairihi dalam bahasa Arab berarti berdiri dengan yang lain atau membutuhkan orang lain. Sifat mustahil ihtiyaju lighairihi berarti Allah SWT maha segalanya dan tidak mungkin bergantung pada makhluk lain karena baginyalah kekuasaan atas segala alam semesta dan seisinya. Allah SWT Maha Agung dan maha Berdiri Sendiri

sehingga tidak membutuhkan pertolongan dari siapapun.

Sifat mustahil ihtiyaju lighairihi ini berkebalikan dengan sifat Allah SWT Qiyamuhu Binafsihi.

(5) Ta'addud. J E M B E R

Sifat mustahil ta'addud Allah SWT tidak terbilang karena Allah Maha Esa yakni dzat tunggal atas kebesarannya. Mustahil bagi Allah SWT memiliki sifat ta'adud yang berarti lebih dari satu dan tidak pula bersekutu

atau beranak pinak. Sifat ta'adud berkebalikan dengan sifat Allah SWT wahdaniyah yang bermana tunggal dan umat muslim wajib mempercayanya sebagai sang pencipta satu-satunya.

c) Sifat Mustahil Allah Ma'ani

(1) Ajzun.

Sifat mustahil ajzun berarti Allah SWT tidak mungkin memiliki kelemahan sedikitpun atas apa-apa kehendak dan kekuasaannya⁴¹. Sifat mustahil adzun berkebalikan dengan sifat Allah SWT qudrat yang artinya Maha Kuasa atas segala kekuatannya yang sempurna. Allah SWT mudah melakukan apapun atas kehendak dan kebesarannya, sehingga mustahil baginya jika memiliki kelemahan dan kekurangan di luar akal manusia sekalipun karena dialah yang menciptakannya itu sendiri.

(2) Karahah.

Allah mustahil bersifat terpaksa. Karena Allah bersifat Iradat atau berkehendak⁴², jika Allah memiliki sifat terpaksa, maka tidak mungkin alam semesta ini tercipta. Sifat mustahil karahah berkebalikan dengan sifat Allah SWT yang Iradat, yakni berkehendak atas segala Sesuatu di alam semesta dan seisinya. Apapun kehendak

Allah SWT pasti terjadi dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah Swt.

(3) Jahlun.

Allah SWT tidak mungkin bodoh, Dia adalah Tuhan Yang Maha Pintar/Mengetahui⁴³. Kalau kita perhatikan manusia yang merupakan ciptaan Allah ada yang sama jenis kelamin, usia, tinggi badan tetapi mereka sangat berbeda. Sepandai apa pun manusia tetap saja mempunyai keterbatasan. Allah yang memberikan ilmu kepada manusia, jadi tidak mungkin Allah SWT sendiri bodoh.

(4) Mautun.

Sifat mustahil maut berarti Allah tidak mungkin mati atau binasa karena dzatnya kekal abadi atas kekuatannya yang sempurna. Kematian atau kebinasaan

adalah ciptaan Allah SWT jadi mustahil baginya binasa dengan segala kekuatan dan kuasanya atas segala ciptaannya di alam semesta. Sifat maut berkebalikan dengan sifat Allah SWT yang hayat, yakni hidup kekal dengan keabadian kuasanya.

(5) Shamamun.

Shamamun dalam bahasa Arab artinya tuli. Sifat mustahil Shamamun berarti Allah SWT tidak mungkin tidak mendengar karena Allah adalah Maha mendengar segala sesuatu apa-apa yang terjadi di alam semesta. Tidak akan ada sesuatu hal pun yang luput dari pandangan hari seseorang. Allah SWT, bahkan yang disembunyikan atau hanya terucap dalam do'a dan Allah mampu mendengar semua hal bahkan yang tidak terdengar oleh manusia atau makhluk lainnya. Sifat mustahil shamamun berkebalikan dengan sifat Allah SWT yang sama', yakni maha mendengar setiap yang diucapkan maupun yang disembunyikan.

(6) Umyun.

Sifat mustahil umyun berarti Allah SWT tidak mungkin buta atau tidak bisa melihat apa-apa yang terjadi, bahkan yang kasat mata sekalipun Allah mampu melihatnya. Sifat umyun berkebalikan dengan sifat Allah SWT bashar, yakni maha melihat dengan segala kekuasaannya tidak ada di alam semesta yang akan luput dari penglihatannya.

(7) Bukmun.

Sifat mustahil bukmun berarti Allah SWT tidak mungkin bisu atau diam, karena Allah SWT bersifat kalam, yakni berfirman bagi keselamatan dan tuntunan hidup bagi manusia. Atas keagungannya, Allah SWT berfirman melalui seorang makhluk yang mulia baginya, yakni para nabi dan rosul yang dapat kekuasaannya. dipercaya. Mustahil bagi Allah SWT tidak berkata kata atas segala yang telah terjadi dan tercipta atas kekuasaannya.

d) Sifat Mustahil Allah Ma'nawiyah

(1) Aajimzan

Artinya Maha Lemah, sifat ini merupakan kebalikan dari sifat Qadiran, Allah tidak mungkin memiliki sifat adjizan karena Allah adalah Dzat Yang mempunyai sifat Maha Kuasa.

(2) Mukraha

Artinya Maha Terpaksa, Allah mustahil bersifat mukraha karena Allah adalah Dzat Yang Maha Berkehendak.

(3) Jaahilan

Artinya Maha Bodoh, Allah mustahil bersifat jaahilan karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang diciptakanNya.

(4) Mayyitan

Artinya Maha Mati, Mustahil Allah bersifat mati, karena Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Hidup dan menghidupi segalayang hidupdi bumi.

(5) Ashammu

Artinya Maha Tuli, Allah tidak mungkin bersifat tuli karena Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar.

(6) A'ma

Artinya Maha Buta, Mustahil Allah SWT buta, karena Allah melihat sesuatu baik yang kelihatan oleh manusia maupun yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

(7) Abkam

Artinya Maha Bisu Allah SWT tidak mungkin bisu karena Allah mempunyai sifat berfirman.

e) Sifat Jaiz Allah Swt

Kata Jaiz menurut bahasa artinya boleh, yang dimaksud dengan sifat jaiz bagi Allah adalah sifat yang boleh ada dan boleh tidak ada pada Allah. Sifat jaiz tidak menuntut pasti ada atau pasti tidak ada, karena sifat suka suka allah sebagaimana dasarnya sifat jaiz

a) Sifat Wajib Bagi Rasul

Sifat wajib selanjutnya ialah sifat yang wajib ada pada Rasul. Adapun pembagian dari pada sifat wajib bagi Rasul diantaranya :

a. Siddiq (Benar Dalam Seluruh Ucapan)

Bahwasannya, sifat nabi Muhammad yaitu dapat dibenarkan atas apa yang dikatakan dan dilakukannya.⁴⁴ mustahil bagi mereka memiliki sifat kebalikannya, yaitu sifat kadzib atau berdusta. Maksud dari sifat yang pertama ini adalah semua ajaran yang disampaikan oleh para utusan adalah benar dan tidak mungkin ada dusta atau kebohongan di balik ajaran-ajaran yang mereka bawa.

Dalil wajibnya Siddiq bagi mereka Alaihimus Sholatu Wassalam adalah bahwa mereka itu kalau berdusta niscaya jadilah berita dari Allah SWT dusta karena Allah SWT telah membenarkan seruan mereka

akan risalah itu dengan menampakkan mu'jizat di tangan-tangan mereka dan mu'jizat itu bertempat pada kedudukan firman Allah Swt "Telah benar hambaku pada setiap apa yang mereka sampaikan dari Aku".

b. Amanah (Dapat Dipercaya)

Artinya ialah bahwa Rasul itu terpelihara dari perbuatan yang diharamkan ataupun di makruhkan. Sifat

kedua yang wajib dimiliki oleh para rasul adalah sifat amanah, yaitu dapat dipercaya, dan mustahil bagi mereka untuk khianat. Dengan sifat ini, maka para rasul terpelihara dahir dan bathinnya dari setiap perbuatan yang melanggar syariat. Mereka terpelihara dari zina, minuman keras, berbohong, iri, dengki, sombong, sifat ingin dipuji. Seandainya para rasul berkhianat dengan cara mengerjakan satu perbuatan maksiat, niscaya umatnya juga diperintah untuk berbuat maksiat, karena tugas umat adalah mengikuti segala tindak tanduk rasulnya.

c. Tabligh (Menyampaikan Risalah)

Sifat wajib yang ketiga bagi para rasul adalah sifat Tabligh, yaitu menyampaikan risalah atau ajaran yang diperintahkan oleh Allah agar disampaikan kepada manusia. Sebaliknya, mustahil bagi para rasul memiliki

sifat perlawanannya, yaitu sifat Kitman, yaitu menyimpan atau menahan risalah yang seharusnya disampaikan kepada manusia. Seandainya para rasul menyimpan apa

yang wajib mereka sampaikan, niscaya kita akan diperintah untuk menyimpan ilmu, karena Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti mereka. Dan perintah untuk menyimpan ilmu tidak-lah benar, maka menyimpan risalah bagi para nabi juga tidak benar. Oleh

karena itu, wajib bagi para nabi untuk memiliki sifat Tabligh dan mustahil bagi mereka memiliki sifat Kitman.

d. Fathanah (Cerdas)

Sifat wajib yang terakhir, atau yang keempat bagi para rasul adalah sifat Fathanah, yaitu cerdas dan pintar, dan mustahil bagi mereka mempunyai sifat Baladah, yang berarti bodoh. Sedangkan dalil wajibnya sifat ini adalah, seandainya para rasul itu adalah orang-orang bodoh, maka mereka tidak akan mampu untuk membangun argumentasi dalam menghadapi kelompok-kelompok yang menentang risalah yang dibawanya. Sebab, ketidakmampuan para rasul untuk membangun argumentasi ketika berhadapan dengan penentang risalahnya bertentangan dengan pangkat dan martabat mereka sebagai utusan. Oleh karena itu, wajib bagi para rasul untuk memiliki sifat

yang keempat ini, untuk meyakinkan mereka agar bisa menerima risalahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

3) Sifat Mustahil Bagi Rasul

Dan mustahil atas mereka Alaihimus Sholatu Wassalam lawan-lawan dari yang empat ini, yakni Kadzib (dusta), Khianah (tidak menjaga diri) dengan melakukan perbuatan haram dan makruh dan Kitman (menyembunyikan) atas suatu perintah yang

harus dipersebarluaskan dan tidak ditutupi kebenarannya serta baladah yakni bodoh.

4) Sifat Jaiz Bagi Rasul

Adapun Jaiz, bagi Nabi hanya satu, yang disebut al radhul-basyariyah (perbuatan manusia). Artinya, para rasul juga berlaku (berperilaku) seperti manusia pada umumnya. 45 Muhammad Al-Fudholi, Kifayatul Awwam Terj Mujiburrahman, 156. 61 Misalnya, para rasul juga makan, minum, tidur, dan hidup bermasyarakat seperti orang normal. Hanya saja para rasul yang memang berasal dari orang-orang yang baik dan terpuji. Tidak ada rasul yang menjadi gila, terkena stroke, atau penyakit serius lainnya. Selebihnya, para rasul terpelihara (ma'shum) dari segala dosa besar.

2. Contextual Teaching and Learning (CTL)

a. Pengertian CTL Secara Bahasa

Contextual Teaching and Learning (CTL) secara bahasa dapat

diartikan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis konteks. Istilah "contextual" berasal dari kata "context,"³² yang berarti konteks atau situasi tertentu, sedangkan "teaching"³³ artinya pengajaran, and learning³⁴ artinya Pengetahuan. Secara sederhana, Contextual Teaching

³² John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia,1997), h.143

³³ John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia,1997), h.581

³⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia,1997), h.353

and Learning adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan kondisi atau situasi nyata yang dialami siswa. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya sebatas teori, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung siswa. Dengan demikian, CTL bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup, relevan, dan bermakna.

b. Makna Istilah Contextual Teaching and Learning

Secara istilah, Contextual Teaching and Learning merujuk pada strategi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengalaman kehidupan nyata. CTL mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi, eksplorasi, maupun pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami bagaimana informasi tersebut

diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. CTL juga mengintegrasikan berbagai metode, seperti kerja kelompok, refleksi, dan penilaian autentik, untuk menciptakan pembelajaran yang holistik.

Oleh karena itu, CTL dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

c. Pengertian CTL Menurut Depdiknas

Berdasarkan pandangan Depdiknas (2003), CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pelajaran

dengan dunia nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan refleksi. Depdiknas juga menekankan bahwa CTL membantu siswa memahami materi dengan cara menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi. Dengan CTL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Langkah-Langkah Contextual Teaching and Learning Sri Utaminingsih dan Naela Khusna Faela Shufa dalam bukunya menyebutkan langkah proses pembelajaran model CTL, memiliki 7 langkah. Ke-tujuh langkah tersebut yaitu:³⁵

1) Konstruktivisme

Pengetahuan yang didapat dengan membangun pengetahuan

siswa sehingga lebih bermakna dengan pengalaman yang nyata.

2) Menemukan (Inquiry)

Melalui penemuan dapat ditemukan inti bahwa suatu pengetahuan didapat tidak hanya melalui mengingat atau menghafal tetapi bersumber dari menemukan sendiri dengan pengalaman masing-masing.

³⁵ Sri Utaminingsih and Naela Khusna Faela Shufa, Model Contextual Teaching and Learning (Kudus, 2019), hlm. 12.

3) Bertanya (Questioning)

Dengan bertanya dapat, (1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademik. (2) Dapat mengecek pemahaman peserta didik. (3) Membangkitkan respon peserta didik. (4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik. (5) Mengetahui hal-hal yang diketahui peserta didik. (6) Memfokuskan pengetahuan peserta didik. (7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik. (8) Menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran diperoleh dengan melakukan sharing dengan teman, sehingga melalui kegiatan sharing anak akan terbiasa memberi dan menerima sehingga akan tercipta sifat ketergantungan yang positif.

5) Pemodelan atau Modelling

Menampilkan suatu contoh agar siswa berpikir, bekerja dan melakukan sesuatu, dimana guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar untuk peserta didik

6) Refleksi (Reflection)

Peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, menghayati tentang apa yang baru saja dipelajari.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik yang mana menilai secara keseluruhan melalui kegiatan-kegiatan.

3. Karakter Religius

Secara etimologis, "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang berarti mengarahkan, membimbing, atau membentuk, sedangkan "karakter" merujuk pada sifat atau ciri khas yang dimiliki seseorang. Dalam konteks ini, "karakter religius" mengacu pada nilai-nilai dan sikap yang berkaitan dengan keagamaan, seperti keimanan, ketaatan, dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang dianut, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

Nilai-nilai karakter religius merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis,

tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Berikut adalah beberapa nilai-nilai karakter religius yang sering diidentifikasi dalam literatur pendidikan³⁶:

- a. Keimanan³⁷: Nilai ini mencakup keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang dianut. Keimanan menjadi dasar bagi individu untuk

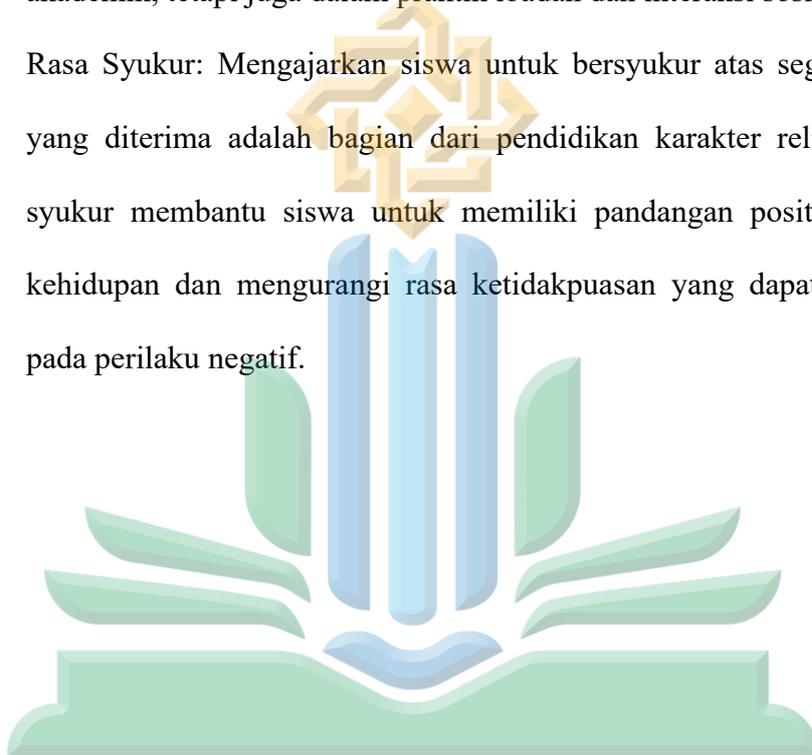
³⁶ Akhimelita, L., Sumarto, S., & Abdullah, AG (2020). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5 (1), 27–33. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299>

³⁷ Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5 (4), H 4. 16379-16385. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>

menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pendidikan karakter religius berupaya untuk memperkuat keimanan siswa melalui pembelajaran yang terstruktur dan kegiatan keagamaan.

- b. Ketaatan: Ketaatan terhadap perintah agama dan norma-norma yang berlaku adalah nilai penting dalam pendidikan karakter religius. Siswa diajarkan untuk taat dalam melaksanakan ibadah dan mengikuti aturan yang ditetapkan dalam agama, yang mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab.
- c. Toleransi: Dalam konteks multikultural, nilai toleransi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis antar sesama. Pendidikan karakter religius mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain, terlepas dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda.
- d. Empati dan Kepedulian Sosial: Nilai ini mengajarkan siswa untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter religius mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti membantu sesama dan berpartisipasi dalam kegiatan amal.
- e. Kejujuran: Kejujuran adalah nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam pendidikan karakter religius, siswa diajarkan untuk selalu berkata dan bertindak jujur, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Kejujuran menciptakan kepercayaan dan integritas dalam hubungan antar individu.

- f. Disiplin: Pendidikan karakter religius juga menekankan pentingnya disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk menghormati waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Disiplin ini tidak hanya berlaku dalam konteks akademik, tetapi juga dalam praktik ibadah dan interaksi sosial.
- g. Rasa Syukur: Mengajarkan siswa untuk bersyukur atas segala nikmat yang diterima adalah bagian dari pendidikan karakter religius. Rasa syukur membantu siswa untuk memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dan mengurangi rasa ketidakpuasan yang dapat mengarah pada perilaku negatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, dan konteks pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan karakter religius siswa di MA Atqia Bondowoso. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dari fenomena yang diteliti berdasarkan pandangan dan pengalaman partisipan, yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat cocok untuk memahami kompleksitas sosial dan pendidikan.

Pendekatan kualitatif juga relevan karena fenomena yang diteliti bersifat dinamis, memerlukan interaksi langsung antara peneliti dengan partisipan, dan melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran dalam konteks nyata.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan kondisi subjek penelitian dalam konteks yang alami. Tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya, berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan.

Penelitian dilakukan tanpa adanya manipulasi terhadap variabel, dan peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga peneliti dapat melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, data dikumpulkan secara gabungan (triangulasi), dianalisis secara induktif, dan lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.³⁸

Alasan pendekatan deskriptif dipilih karena fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* dengan metode CTL di MA ATQIA Bondowoso.

1. Spesifik pada Satu Institusi: Penelitian ini dilakukan di satu lembaga pendidikan, yaitu MA Atqia Bondowoso, yang memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan terfokus.
2. Konteks Nyata: memungkinkan pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan alami sekolah.
3. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana kitab *Kifayatul Awam* digunakan, serta bagaimana metode CTL diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa.

³⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 9–16

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengembangan metode pembelajaran akidah akhlak di lembaga pendidikan lain.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) Atqia, sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di Jl. HOS Cokroaminoto No. 17, Kademangan, Bondowoso, Kabupaten Bondowoso.

MA Atqia dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beberapa karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian ini:

1. Konteks Pembelajaran Agama: MA Atqia memberikan perhatian besar terhadap pembelajaran akidah akhlak, yang merupakan mata pelajaran penting untuk membentuk karakter religius siswa.
2. Penggunaan Kitab *Kifayatul Awam*: Lembaga ini menggunakan kitab

Kifayatul Awam sebagai salah satu sumber utama dalam pembelajaran akidah, yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

3. Dukungan terhadap Metode Modern: MA Atqia telah mulai menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran modern, termasuk metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), meskipun masih memerlukan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.

4. Ketersediaan Data dan Partisipan: Lokasi ini menyediakan akses terhadap guru, siswa, dan dokumen yang relevan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian.

Dengan kondisi ini, MA Atqia menjadi lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* dengan metode CTL dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu atau kelompok yang dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dengan masalah yang diteliti, serta dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian :

Tabel 3.1
Subjek penelitian

No	Nama	Jabatan	Alasan Pemilihan
1	Bapak Agus Riyadi, M.Pd.Gr.	Kepala Sekolah	Dipilih karena memiliki tanggung jawab dan wewasan menyeluruh terhadap kebijakan, pelaksanaan program, serta arah pengembangan lembaga pendidikan secara umum.
2	Bapak Abd Halik, S.Pd	Waka Kurikulum	Dipilih karena berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk implementasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan akhlak.
3	Ibu Aisyah Aulia Madzkur, Lc	Guru Akidah Akhlak	Dipilih karena memiliki kompetensi langsung dalam menyampaikan materi akidah dan akhlak kepada siswa serta memberikan pandangan

			pedagogis dan praktis dalam proses pembelajaran.
4	Annisa Maghfiroh	Siswa	Dipilih karena aktif mengikuti pembelajaran akidah akhlak dan mampu memberikan informasi tentang pengalaman serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku.
5	Arini Hidayati	Siswa	Dipilih karena aktif mengikuti pembelajaran akidah akhlak dan mampu memberikan informasi tentang pengalaman serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku.
6	Reza Faizatun	Siswa	Dipilih karena aktif mengikuti pembelajaran akidah akhlak dan mampu memberikan informasi tentang pengalaman serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku.
7	Siti Jamila	Siswa	Dipilih karena aktif mengikuti pembelajaran akidah akhlak dan mampu memberikan informasi tentang pengalaman serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku.

E. Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan secara langsung dengan peneliti ikut serta

dalam lingkungan pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati interaksi guru dan siswa, penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, serta implementasi kitab *Kifayatul Awam*.

Data yang dikumpulkan:

- a. Proses pembelajaran akidah akhlak di kelas.
- b. Cara guru menerapkan metode CTL.
- c. Respon siswa terhadap metode pembelajaran dan materi yang diajarkan.
- d. Lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan terbuka kepada informan utama, yaitu guru Akidah Akhlak, siswa, kepala madrasah, dan pengelola kurikulum.

Data yang dikumpulkan:

- a. Persepsi guru mengenai penerapan metode CTL dan penggunaan kitab *Kifayatul Awam*.
- b. Pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran akidah akhlak.
- c. Kebijakan kepala madrasah terkait pengembangan pembelajaran berbasis karakter religius.
- d. Strategi kurikulum untuk mendukung implementasi metode pembelajaran yang inovatif.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen dan arsip yang relevan dengan pembelajaran akidah akhlak di MA Atqia.

Data yang dikumpulkan:

- a. Modul mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Buku ajar, termasuk kitab *Kifayatul Awam*.
- c. Catatan hasil pembelajaran siswa, seperti tugas, ujian, atau proyek terkait pembelajaran akidah akhlak.
- d. Kebijakan tertulis madrasah terkait pendidikan karakter religius.

F. Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat menjawab fokus penelitian. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman,³⁹ yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan secara terorganisir. Setiap data dicatat dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil dokumentasi. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

2. Reduksi Data

a. Data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian dihilangkan, sementara data yang signifikan dikelompokkan sesuai kategori, seperti:

- 1) Implementasi metode CTL dalam pembelajaran.
- 2) Penggunaan kitab *Kifayatul Awam* dalam pembelajaran akidah akhlak.

³⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).H 35.

- 3) Dampak pembelajaran terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data sehingga lebih terstruktur dan terfokus pada permasalahan penelitian.

3. Penyajian Data

- a. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian.
- b. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema atau kategori yang telah ditentukan, seperti strategi pembelajaran, respon siswa, dan hasil evaluasi karakter religius siswa.
- c. Peneliti juga membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan.

G. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini,

peneliti menerapkan berbagai teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Observasi Mendalam

Peneliti melakukan observasi berulang kali untuk:

- a. Mengamati proses pembelajaran secara detail, mulai dari persiapan guru hingga hasil yang diperoleh siswa.
- b. Melihat pola interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran.

- c. Memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya.

2. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk mengecek konsistensi dan keakuratan data melalui:

- a. **Triangulasi Sumber:** Membandingkan data dari berbagai informan, seperti guru, siswa, dan kepala madrasah.
- b. **Triangulasi Teknik:** Menggabungkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- c. **Triangulasi Waktu:**

Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

- d. **Member Check**

Peneliti melakukan pengecekan ulang data kepada partisipan (informan) untuk memastikan bahwa hasil wawancara, observasi, atau

interpretasi data sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.

Teknik ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atau bias dalam interpretasi.

- e. **Melacak Kesesuaian Hasil**

Peneliti memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan konteks penelitian dan data yang terkumpul melalui:

- 1) Pengulangan analisis terhadap data.
- 2) Perbandingan hasil dengan teori dan penelitian terdahulu.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Penelitian Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan awal untuk menentukan arah dan fokus penelitian:

- a. **Observasi Awal:** Mengamati kondisi di MA Atqia Bondowoso untuk memahami konteks pembelajaran dan karakteristik siswa serta guru.
- b. **Wawancara Awal:** Berbicara secara informal dengan guru, siswa, dan kepala madrasah untuk mendapatkan gambaran awal tentang penerapan metode pembelajaran dan penggunaan kitab *Kifayatul Awam*.
- c. **Penentuan Fokus Penelitian:** Menyusun fokus masalah berdasarkan temuan awal yang diperoleh.

2. Tahap Pengembangan Desain Penelitian

Pada tahap ini, peneliti merancang langkah-langkah penelitian secara lebih spesifik:

- a. **Penyusunan Proposal:** Menyusun proposal penelitian yang mencakup latar belakang, fokus masalah, tujuan, manfaat, dan metodologi.
- b. **Persiapan Instrumen Penelitian:** Membuat pedoman wawancara, format observasi, dan daftar dokumen yang akan dikumpulkan

3. Tahap Penelitian

Tahap ini merupakan inti dari penelitian, di mana peneliti mengumpulkan data di lapangan:

- a. **Pelaksanaan Observasi:** Mengamati langsung proses pembelajaran akidah akhlak di kelas.
- b. **Pelaksanaan Wawancara:** Melakukan wawancara mendalam dengan guru, siswa, kepala madrasah, dan pengelola kurikulum.
- c. **Pengumpulan Dokumen:** Mengumpulkan dokumen seperti modul, dan buku ajar untuk mendukung analisis data.
- d. **Pencatatan Data:** Mencatat hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen dalam catatan lapangan yang terstruktur.

4. Tahap Analisis Data

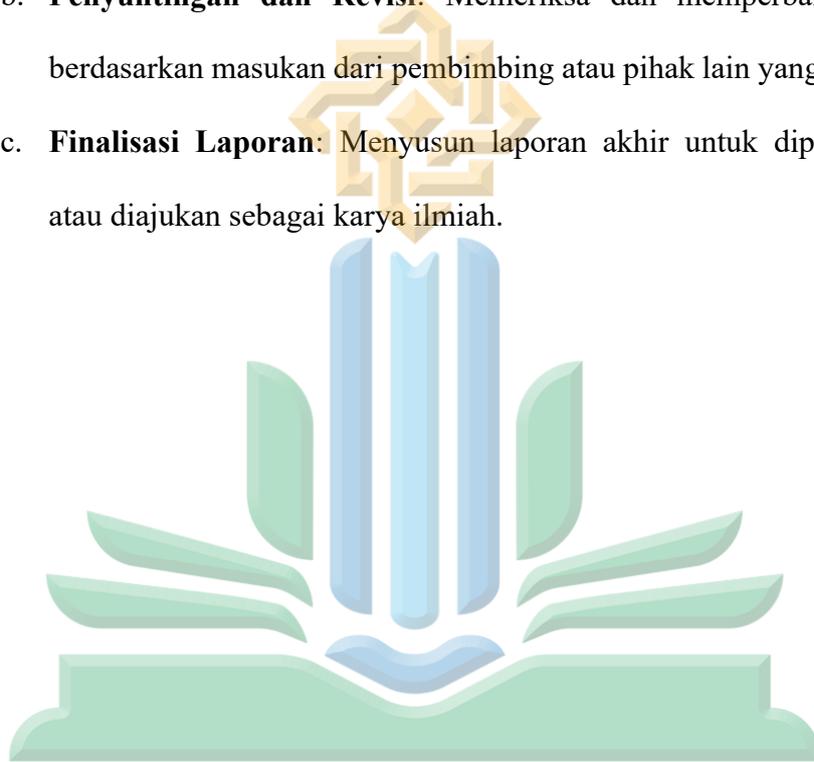
Pada tahap ini, peneliti melakukan pengolahan data untuk menemukan jawaban atas fokus penelitian:

- a. **Reduksi Data:** Memilah data yang relevan dari hasil pengumpulan di lapangan.
- b. **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan analisis lebih lanjut.
- c. **Penarikan Kesimpulan:** Membuat interpretasi temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan teori dan data yang diperoleh.

5. Tahap Penulisan Laporan

Tahap akhir penelitian adalah penyusunan laporan yang mencakup:

- a. **Penyusunan Draf Laporan:** Menulis hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan format yang telah ditentukan.
- b. **Penyuntingan dan Revisi:** Memeriksa dan memperbaiki laporan berdasarkan masukan dari pembimbing atau pihak lain yang kompeten.
- c. **Finalisasi Laporan:** Menyusun laporan akhir untuk dipublikasikan atau diajukan sebagai karya ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Lembaga

Setiap orang tua mendambakan pendidikan yang terbaik bagi putera-puterinya, pendidikan yang *holistic* (menyeluruh) baik pada ranah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) maupun kecerdasan spiritual (SQ) dan *balanced* (berimbang) dalam meraih kejayaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Pondok Pesantren ATQIA hadir untuk memenuhi kebutuhan orang tua muslim dan menjawab kegelisahan umat Islam pada umumnya yang sampaisaat masih jauh tertinggal di berbagai bidang dibandingkan dengan umat-umat yang lain utamanya di bidang sains dan teknologi.

Didorong oleh banyaknya ayat Al-Qur'an yang berbicara sains dan perintah agar senantiasa membaca ayat-ayat kauniyah (yang terhampar di alam semesta) namun tidak banyak direspon oleh umat Islam dan kenangan romantis masa lalu umat Islam yang memimpin peradaban dunia.

Maka pada tahun 2015 Madrasah Aliyah ATQIA dibangun dengan mengemas program pendidikan yang lebih spesifik yakni melakukan kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan akan mengungkap dimensi-dimensi sains yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga Madrasah Aliyah ATQIA akan menghadirkan program *enrichment* dan *extension* yang menarik dan menantang untuk mengembangkan potensi diri dan wawasan

global santri. Diharapkan akan banyak lahir saintis muslim yang Qur'ani berskala internasional. Dengan sistem pesantren (Islamic boarding school) yang diasuh oleh murobbi-murobbiyah berpengalaman dan berdidikasi tinggikan tercipta kultur yang Islami dan suasana belajar yang kondusif serta memungkinkan tumbuhnya jiwa keihlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan jiwa otonom. Karakter tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat global yang penuh dengan tantangan.

Sebagai suatu rintisan dari sebuah mimpi-mimpi besar, maka kami sadari masih jauh dari ideal, namun tetap menjadi komitmen kami untuk terus menyempurnakan. Semoga kehadiran Pondok Pesantren ATQIA bersama dengan ridlo dan pertolongan Allah. Amin

Pada awal berdirinya, jumlah santri yang menuntut ilmu di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso masih terbilang sedikit, yaitu hanya sekitar 30 hingga 50 santri. Meskipun demikian, semangat dan antusiasme para pendiri serta tenaga pendidik dalam membimbing para santri tidak

pernah surut. Seiring berjalannya waktu, dengan komitmen tinggi terhadap kualitas pendidikan dan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan, jumlah santri pun terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Peningkatan ini tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar Bondowoso, tetapi juga dari berbagai daerah lain yang mempercayakan pendidikan putra-putri mereka kepada lembaga ini. Hingga pada tahun 2022, jumlah santri yang aktif menimba ilmu, ditambah dengan para alumni yang telah lulus dan pernah mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah ATQIA

Bondowoso, mencapai kurang lebih 300 orang. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini terus tumbuh dan berkembang. Dengan capaian tersebut, Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso semakin menunjukkan peran strategisnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlakul karimah.

VISI

Mewujudkan lembaga pendidikan yang kompetitif dalam melahirkan generasi yang memegang teguh Al-Qur-an, mencintai dan mengembangkan sains, mempunyai kedalaman spiritual, keluhuranakhlaq dan berwawasan global.

MISI

Untuk mencapai VISI tersebut, ATQIA Islamic Boarding School mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan yang menanamkan pemahaman dan kecintaan pada al-Qur-an dan al-Hadits.
- 2) Menyediakan lingkungan bagi berkembangnya sikap ilmiah, berfikir logis-filosofis dan tanggap serta menyelami alam baik materi maupun imateri dengan berbagai fenomenanya
- 3) Mengantarkan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam bidang keislaman dan kealaman.

2. Sumber Daya Manusia

Tabel 4.1
Tabel Satuan Tugas Guru

NO	NAMA	TUGAS TAMBAHAN	MAPEL
1	Agus Riyadi, M.Pd. Gr.	Kepala Madrasah	PJOK
2	Abd. Halik, S.Pd.	Waka Kurikulum	PKN
3	Salman Alfarisi, SE	Waka Kesiswaan	Bahasa Inggris
4	Uswatun Hasanah, S.Pd	Bendahara	Biologi
5	Erly Dwi Aprilia, S.Pd.	Wali Kelas XII	Matematika
6	Lutfiah, S.Pd	Wali Kelas XI B	Fisika
7	Nur Arina Zulfa, S.Pd.	Wali Kelas XI A	Bahasa Indonesia
9	Imamah, S.Pd.	Wali Kelas X B	Kimia
10	Husnul Fadilatus Syarafah, M.Pd	Wali Kelas X A	Bahasa Arab
11	Muhammad Fathurrahman, S.S.		Bahasa Inggris
12	Ahmat Tamyis, S.Pd.I	Ketua BTQ	Al-Qur'an Hadits & Fikih
13	Moch. Imron, S.Ag		Sejarah Indonesia
14	Hamiyah, S.Pd.I		SKI
15	Aisyah Aulia Madzkur Lc.		Akidah Akhlak
16	Mohammad Bilutfikal Khofi, S.Pd.	Kepala Tata Usaha	
17	Zainal Abidin	Staff Tata Usaha	
18	Rahmad Budi Suharto	Pembina Tahfidz	

Tabel 4.2
Tabel Data Status Tenaga Kependidikan

No	Status Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Jumlah	
A.	Pendidik		
	1	Guru PNS diperbantukan tetap	0
	2	Guru tetap Yayasan	15
	3	Guru honorer	-
	4	Guru tidak tetap	-
B.	Tenaga Kependidikan		
	1	KTU	1
	2	Staff TU	3
C.	Tenaga lainnya		
	1.	Penjaga Sekolah/ Kebersihan	1
Jumlah Personal		20	

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana yang ada di MAS ATQIA Bondowoso sebagai berikut ;

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Ruang	Kategori Ruangan			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	5	4			
2.	Perpustakaan	1	1			
3.	R. Lab. PAI	0	0			
4.	R. Lab. Biologi	0	0			
5.	R. Lab. Fisika	0	0			
6.	R. Lab. Kimia	0	0			
7.	R. Lab. Komputer	1	1			
8.	R. Lab. Bahasa	0	0			
9.	R. Kepala Madrasah/ Wakamadrasah	1	1			
10.	R. Guru	1	1			
11.	R. Tata Usaha	1		1		
12.	R. Bimbingan Konseling	1	1			
13.	R. Tempat Ibadah	1	1			
14.	R. UKS	1	1			
15.	Jamban Siswa dan Guru	6	4	2		
16.	Gudang	0	0			
17.	R. Sirkulasi	-				
18.	Tempat Olahraga					
19.	R. OSIS	-				
20.	R. Kegiatan Siswa	-				
21.	R. Lainnya	-				

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* di MA Atqia Bondowoso untuk menumbuhkan karakter religius siswa.

Pembelajaran akidah akhlak yang di terapkan di MA Atqia Bondowoso menggunakan metode penerapan *Contextual Teaching & Learning*. *Contextual Teaching & Learning* yang diterapkan dalam pembelajarannya.

a. Konstruktivisme

Pada langkah konstruktivisme, pengetahuan dibangun dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa guru menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan baik. Guru membuka pelajaran dengan memancing siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, ketika membahas tentang sifat wajib bagi Allah seperti "Quadrat" (Maha Kuasa), guru meminta siswa menyebutkan contoh kejadian dalam hidup mereka yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah.⁴⁰

Sebagaimana wawancara dengan guru mapel Akidah Akhlak:

*"Saya menjelaskan bahwa pada tahap konstruktivisme, siswa diminta untuk berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata mereka, yang mempermudah pemahaman."*⁴¹

⁴⁰ Obsevasi Pada tanggal 3 Maret 2025

⁴¹ Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

Diperkuat wawancara dengan siswa menyatakan bahwa ia merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa. Ia mengatakan:

" Saya cerita dulu soal pengalaman yang ada hubungannya sama pelajaran. Misalnya waktu belajar tentang sifat Qudrat, saya cerita pas pernah jatuh tapi nggak sampai luka parah. Guru bilang itu salah satu bukti kekuasaan Allah karena Allah yang menjaga kita. Jadi saya langsung paham karena udah ngalamin sendiri."⁴²

Menurutnya, pendekatan tersebut membuat materi terasa lebih dekat dan tidak membingungkan seperti biasanya. Ia juga menyebutkan bahwa dengan cara ini, ia menjadi lebih aktif selama pembelajaran

Diperkuat juga dengan pendapat siswa lain menyampaikan pendapat serupa. Ia mengaku merasa lebih terlibat ketika diminta berbagi pengalaman yang relevan dengan topik pelajaran. Hal ini membuat ia merasa dihargai dan diperhatikan:

"Saya suka waktu guru tanya-tanya soal pengalaman kita. Jadi ngerasa lebih nyambung sama pelajarannya. Biasanya saya suka bingung, tapi kalau ada hubungannya sama apa yang saya alami, jadi lebih ngerti."⁴³

Pembelajaran yang mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan materi yang diajarkan membuat mereka lebih aktif dalam memahami konsep yang diajarkan bahwa keterlibatan pribadi siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

⁴² Annisa Maghfiroh, Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

⁴³ Arini Hidayati, Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

b. Menemukan (Inquiry)

Siswa diminta untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru dengan cara mencari informasi dan menggali pemahaman mereka secara aktif. Sebagaimana Wawancara dengan Guru mapel:

“bahwasannya siswa itu menggali jawaban secara mandiri melalui pencarian di kitab Kifayatul Awam dan diskusi kelompok. Ini membuat siswa aktif terlibat dalam mencari pengetahuan mereka sendiri.”⁴⁴

Pernyataan “bahwasannya siswa itu menggali jawaban secara mandiri melalui pencarian di kitab Kifayatul Awam dan diskusi kelompok” menggambarkan adanya aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pencarian pengetahuan. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi didorong untuk mencari jawaban sendiri melalui sumber rujukan, yaitu kitab Kifayatul Awam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa diberi kepercayaan untuk memahami materi secara langsung dari sumbernya.

Siswa juga merasakan manfaat dari pendekatan ini. Ia menyatakan bahwa dengan diberi kebebasan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, ia merasa lebih terlibat dan bisa membangun pemahamannya secara mandiri.

“Saya suka karena gurunya nggak langsung kasih semua jawabannya. Kami disuruh diskusi dulu atau cari tahu dulu, jadi kayak lebih mikir dan ngerti pelan-pelan. Saya jadi lebih ngerti

⁴⁴Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

karena saya nemu sendiri jawabannya, bukan cuma denger dari guru. Jadi lebih nyantol di kepala.”⁴⁵

Ia menambahkan bahwa proses seperti ini membuat materi terasa lebih dekat dengan dirinya, karena ia bisa menemukan maknanya sendiri melalui pencarian dan pengalaman.

Selama pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Mereka menggunakan referensi buku dan berdiskusi dengan teman sekelas mereka untuk menemukan pemahaman yang lebih baik.



Gambar 4.1 (siswa meperesentasikan hasil pemahamannya) bahwa langkah menemukan (inquiry) efektif dalam melibatkan

siswa dalam pencarian informasi dan memperdalam pemahaman mereka. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, siswa terlihat lebih aktif dan mandiri dalam mencari pengetahuan yang terkait dengan topik yang diajarkan.

c. Bertanya (Questioning)

Pada langkah ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman mereka dan memperdalam

⁴⁵ Siti Jamila, Diwawacarai oleh Penulis, Bondowsoo 13 Maret 2025

diskusi. Guru menyampaikan bahwa salah satu strategi yang diterapkannya dalam pembelajaran adalah mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada teman sekelas. Menurutnya, kemampuan bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar yang aktif dan reflektif.

“Saya memang sengaja memulai pembelajaran dengan memberi ruang kepada siswa untuk bertanya, baik kepada saya maupun kepada teman-temannya. Tujuannya supaya mereka tidak hanya menerima informasi, tapi juga aktif menggali sendiri. Kalau siswa mulai bertanya, itu tandanya mereka mulai berpikir lebih dalam. Kadang ada yang bertanya karena benar-benar penasaran, kadang juga untuk memastikan apa yang mereka pahami itu sudah benar atau belum.”⁴⁶

Selain itu, guru juga menekankan bahwa diskusi antarsiswa memberi peluang bagi mereka untuk memperdalam materi, karena mereka bisa saling menjelaskan dan membangun pemahaman bersama. Diperkuat dengan Wawancara pada Siswa:

“Kalau saya bingung, saya langsung tanya ke guru. Itu lebih enak, daripada bingung terus. Biasanya guru langsung jelasin lagi sampai saya paham. Saya ngerasa nyaman aja kalau mau nanya. Gurunya juga terbuka, jadi nggak takut buat ngomong.”⁴⁷

Ia juga menyebutkan bahwa suasana kelas yang terbuka membuatnya lebih nyaman untuk bertanya.

⁴⁶ Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

⁴⁷ Annisa Maghfiroh, Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025



Gambar 4.2(Siswa bertanya)

Siswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Guru mendorong mereka untuk bertanya, yang membuat diskusi lebih hidup dan penuh eksplorasi.

Pada langkah bertanya tercermin dengan jelas menunjukkan bahwa memberi ruang untuk bertanya memfasilitasi siswa dalam mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman mereka, yang membuat pembelajaran lebih interaktif dan efektif.

d. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Siswa bekerja dalam kelompok untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan belajar bersama, yang meningkatkan pemahaman mereka. Berdasarkan Wawancara dengan Guru:

Guru menjelaskan bahwa diskusi kelompok merupakan salah satu metode penting dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Menurutnya, melalui diskusi, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membahas dan mengolah informasi yang mereka terima.

“Saya selalu mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok karena dari situ mereka bisa saling tukar pikiran.

Kadang perspektif dari teman sekelas bisa membantu menjelaskan sesuatu yang awalnya sulit dipahami.”

Guru menjelaskan bahwa diskusi kelompok sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Melalui diskusi, siswa saling berbagi perspektif yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Diperkuat wawancara dengan Siswa bahwasanya menyampaikan bahwa diskusi kelompok sangat membantu dalam memahami materi yang sulit. Menurutnya, ketika berdiskusi, ia bisa mendapatkan penjelasan dari teman-temannya yang memahami materi lebih dulu atau dari sudut pandang yang berbeda.

“Kalau pas belajar sendiri saya masih bingung, biasanya setelah diskusi sama kelompok jadi lebih ngerti. Soalnya teman-teman kadang bisa jelasin dengan cara yang lebih gampang dimengerti.”⁴⁸

Ia juga merasa bahwa dengan mendengarkan pendapat dari teman, dirinya bisa melihat suatu konsep dari berbagai sisi, yang

memperkaya pemahamannya terhadap materi pelajaran. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok kecil dan saling memberikan pendapat yang memperkaya pemahaman mereka. Mereka terlihat bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

⁴⁸ Reza fizatun, Diwawancarai oleh Penulis, 13 maret 2025



Gambar 4.3 (Learning Comunity)

Bahwasannya Langkah masyarakat belajar (learning community) terlihat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui diskusi kelompok. Triangulasi data menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelompok membantu siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berbagi pengetahuan, dan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai akidah dan akhlak.

e. Pemodelan (Modelling)

Guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Wawancara dengan Guru Mapel:

“Saya biasanya kasih contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya waktu bahas tentang sifat wajib Allah seperti ‘Qudrat’ (berkuasa), saya ajak mereka lihat kekuasaan Allah dalam hal-hal yang mereka temui setiap hari—seperti proses tumbuhnya tanaman, pergantian siang dan malam, atau kesehatan yang mereka rasakan. Saya ingin mereka bukan cuma bisa menyebut 20 sifat wajib, tapi juga tahu artinya dan merasakan kebesaran Allah dalam hidup mereka. Kalau sudah begitu, pemahaman akidahnya insyaAllah lebih kuat.”⁴⁹

⁴⁹ Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

Guru menjelaskan bahwa mereka memberikan contoh nyata dalam kehidupan untuk memperjelas bagaimana konsep-konsep dalam Kifayatul Awam dapat diterapkan oleh siswa. Ini membantu siswa memahami teori dalam praktik.

Sebagaimaa diperkuat dengan wawancara oleh siswa:

“Kalau guru bahas sifat ‘Hayat’ (Allah Maha Hidup), terus dijelaskan kalau semua makhluk pasti mati tapi Allah tidak, saya jadi lebih paham. Soalnya itu hal yang bisa kita lihat langsung di kehidupan sehari hari. Saya jadi mikir, ternyata belajar sifat Allah itu bukan cuma buat tahu, tapi supaya kita yakin dan percaya sama Allah dalam hidup.”⁵⁰

jadi Siswa merasa bahwa contoh yang diberikan guru sangat membantu mereka memahami cara menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Siswa tersebut setuju bahwa contoh nyata membuat pelajaran lebih hidup dan aplikatif.



Gambar 4.4 (Modeling)

Langkah pemodelan (modeling) terbukti efektif dalam membantu siswa memahami penerapan akhlak yang diajarkan. Dapat mengonfirmasi bahwa contoh nyata membuat teori lebih aplikatif dan

⁵⁰ Reza fizatun, Diwawancarai oleh Penulis, 13 maret 2025

memberi siswa panduan konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

Dalam setiap langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak, menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka. Wawancara dengan guru dan siswa, hasil observasi, serta dokumentasi yang ada menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan mengembangkan karakter religius yang kuat.

2. Bagaimana pengalaman siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *kifayatul awam* dengan metode *contextual teaching & learning* dalam menumbuhkan karakter religius siswa di MA Atqia Bondowoso.

Pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bertujuan

untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Karakter religius ini mencakup keimanan, ketaatan, toleransi, empati, kejujuran, disiplin, dan rasa syukur. Berikut adalah analisis pengalaman siswa dalam

pembelajaran yang telah dilakukan, dengan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk setiap nilai-nilai karakter religius tersebut:

a. Keimanan

Keimanan adalah keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam konteks pembelajaran akidah, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan terkait ajaran agama. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka membantu siswa untuk lebih menginternalisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Guru menjelaskan bahwa inti dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah menanamkan dan memperkuat keimanan siswa melalui pemahaman nilai-nilai dasar dalam agama Islam. Sebagaimana wawancara dengan Guru mapel:

“Tujuan utama dari pelajaran Akidah Akhlak adalah agar siswa punya dasar keimanan yang kuat. Bukan hanya tahu secara teori, tapi benar-benar yakin dan memahami kenapa mereka harus beriman kepada Allah dan menjalankan akhlak yang baik. Saya sering beri waktu untuk mereka berpikir dan merenung, misalnya setelah menjelaskan tentang sifat wajib bagi Allah. Saya tanya ke mereka, ‘Apa yang pernah kalian alami yang menunjukkan bahwa Allah itu Maha Mengetahui atau Maha Berkuasa?’ Dari situ, mereka mulai menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.”⁵²

⁵¹ Observasi pada tanggal 12 Maret 2025

⁵² Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

Beliau juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berisi ceramah, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk merenung dan mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sendiri.

Menurut guru, refleksi ini sangat penting karena membuat siswa lebih sadar bahwa ajaran Islam bukan sekadar hafalan, melainkan pedoman hidup yang nyata. Di perkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu siswa:

“Pelajaran ini membuat saya lebih yakin dengan ajaran agama yang saya pelajari. Setelah belajar, saya lebih bisa mengaitkan ajaran tentang keimanan dengan perbuatan sehari-hari, seperti dalam ibadah.”⁵³

Siswa tersebut menyampaikan bahwa pelajaran Akidah Akhlak telah membantunya memperkuat keyakinan terhadap ajaran agama Islam. Ia merasa lebih memahami makna dari ajaran yang dipelajari, dan mulai menghubungkannya dengan tindakan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah. Ia menambahkan bahwa sebelum mendapatkan pemahaman ini, ibadah terkadang hanya dilakukan sebagai rutinitas. Namun setelah mengikuti pembelajaran yang mendalam dan penuh penjelasan, ia menyadari bahwa keimanan adalah dasar utama dari setiap amal perbuatan.

“Dulu saya salat ya salat aja, karena disuruh. Tapi sekarang saya jadi lebih tahu kenapa kita harus salat, dan itu karena kita yakin bahwa Allah itu ada, Maha Melihat, Maha Mendengar. Jadi lebih ikhlas dan paham tujuannya.”⁵⁴

⁵³ Annisa Maghfiroh, Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

⁵⁴ Annisa Maghfiroh, Siswi diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

Menurut siswa yang bernama Annisa Maghfiroh, guru sering mengajak siswa merenungkan makna keimanan dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, yang membuat materi menjadi lebih menyentuh dan membekas.

Bahwasannya metode CTL ini efektif dalam memperkuat keimanan siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama, yang tercermin dalam peningkatan keyakinan mereka terhadap ajaran agama.

b. Ketaatan

Ketaatan terhadap perintah agama dan norma-norma yang berlaku merupakan bagian penting dari pendidikan karakter religius. Ketaatan mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan ibadah dan mengikuti aturan agama.

Bahwasannya guru mengungkapkan bahwa selama pembelajaran, mereka mendorong siswa untuk melaksanakan perintah agama dengan disiplin. Setiap siswa diharapkan untuk taat dalam beribadah dan menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mapel:

“Dalam pembelajaran agama, saya selalu menekankan pentingnya ketaatan terhadap perintah agama, baik dalam hal ibadah maupun sikap sehari-hari. Di kelas, kami tidak hanya membahas teori, tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Setiap siswa diharapkan untuk

*menjalankan ibadah seperti salat lima waktu dengan tepat waktu.*⁵⁵

Diperkuat dengan pendapat siswa bahwa pembelajaran nilai-nilai agama dalam kitab *Kifayatul Awam* memberikan pengaruh besar terhadap motivasi dirinya dalam melaksanakan ibadah. Ia merasa bahwa setelah memahami isi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan kewajiban seorang Muslim, ia menjadi lebih terdorong untuk melaksanakan ibadah dengan lebih baik.

*“Gurunya nggak cuma ngajarin teori, tapi juga sering bilang kalau ilmu itu harus diamalkan. Jadi saya merasa harus lebih sungguh-sungguh salat, ngaji, dan ikut kegiatan keagamaan.”*⁵⁶

Siswa terlihat lebih konsisten dalam mengikuti tata cara ibadah dan disiplin dalam melaksanakan perintah agama yang diajarkan. Ketaatan dalam agama juga membantu siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut secara langsung



Gambar 4.5 (siswa sedang mengaji Al Qur'an)

Gambar ini memperlihatkan tiga siswi Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso sedang mengaji Al Qur'an dalam kelompok kecil. Kegiatan

⁵⁵ Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

⁵⁶ Arini Hidayati, Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

ini merupakan bentuk nyata dari penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL), di mana pembelajaran akidah akhlak dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas mengaji seperti ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya secara konsisten. Hal ini menunjukkan tumbuhnya motivasi internal dalam diri siswa untuk taat beribadah dan menjalankan ajaran agama dengan lebih sungguh-sungguh.

c. Toleransi

Toleransi sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar individu, terutama dalam konteks multikultural. Pendidikan karakter religius mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mapel :

“Kami tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tapi juga bagaimana bersikap terhadap sesama manusia. Saya selalu sampaikan ke siswa bahwa meskipun kita berbeda keyakinan atau budaya, kita harus tetap saling menghormati dan tidak mudah menghakimi. Kalau mereka diajak diskusi, mereka jadi lebih terbuka pikirannya. Saya lihat banyak yang akhirnya sadar kalau toleransi itu bagian dari ajaran agama juga, bukan sesuatu yang bertentangan.”⁵⁷

Guru menyampaikan bahwa salah satu fokus dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Agama Islam, adalah mengajarkan pentingnya menghargai

⁵⁷ Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Guru menyadari bahwa siswa hidup dalam lingkungan sosial yang beragam, sehingga pemahaman tentang toleransi sangat penting untuk dibentuk sejak dini. Sebagaimana hasil wawancara ini di perkuat dengan pengalaman siswa sendiri:

“Pelajaran ini mengajarkan saya untuk menghargai orang lain, meskipun berbeda agama. Saya merasa lebih terbuka dan tidak merasa canggung lagi berbicara dengan teman yang berbeda agama.”⁵⁸

Pembelajaran yang berbasis CTL dan diskusi terbuka di kelas tentang nilai toleransi sangat membantu siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati. Berdasarkan toleransi siswa meningkat melalui pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki perbedaan.

d. Empati dan Kepedulian Sosial

Empati mengajarkan siswa untuk memahami dan merasakan kebutuhan orang lain. Kepedulian sosial mendorong mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil observasi Guru menyampaikan bahwa salah satu tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlak dan pendidikan karakter religius adalah mendorong siswa untuk peduli terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam proses pembelajaran,

⁵⁸ Siti Jamila, siswi diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga membentuk kepekaan sosial siswa melalui kegiatan nyata.⁵⁹

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mapel:

“Kami selalu mengajarkan bahwa religiusitas itu tidak hanya soal ibadah, tapi juga soal kepedulian terhadap orang lain. Anak-anak kami dorong untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, seperti berbagi makanan, dan gotong royong.”⁶⁰

Guru menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sudah menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis nilai.

Sebagaimana wawancara dengan salah satu siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial telah memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Ia merasa menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam memperhatikan dan membantu teman-teman yang sedang mengalami kesulitan:

“Saya merasa lebih peka terhadap teman-teman yang membutuhkan. Setelah pelajaran ini, saya lebih sering membantu teman yang kesulitan, baik di sekolah maupun di rumah.”⁶¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁹ Observasi pada tanggal 12 maret 2025

⁶⁰ Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

⁶¹ Annisa Maghfiroh, Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

Sebagaimana hasil observasi siswa terlihat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu teman-teman yang membutuhkan bantuan belajar atau berpartisipasi dalam kegiatan amal di sekolah.⁶²

Dapat disimpulkan pembelajaran dengan metode CTL siswa dapat untuk lebih memahami pentingnya empati dan kepedulian sosial. menunjukkan bahwa siswa terlibat lebih banyak dalam kegiatan sosial dan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama.

e. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai fundamental dalam pendidikan karakter religius. Siswa diajarkan untuk berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi Selama pelaksanaan ujian harian Akidah Akhlak, siswa terlihat tenang dan fokus mengerjakan soal secara mandiri. Tidak ditemukan perilaku mencontek atau saling bertanya antarsiswa. Guru mengawasi dari depan kelas, namun siswa tetap

menunjukkan sikap tertib meskipun tanpa pengawasan ketat. Beberapa siswa tampak menutup lembar jawabannya sendiri sebagai bentuk pencegahan agar tidak ditiru temannya, menunjukkan adanya kesadaran pribadi tentang pentingnya kejujuran dalam ujian.⁶³

Guru menjelaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang secara konsisten ditekankan dalam setiap proses

⁶² Observasi oleh Peneliti, Bondowoso 12 Maret 2025

⁶³ Observasi pada tanggal 12 maret 2025

pembelajaran Akidah Akhlak. Menurutnya, nilai kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan praktik kehidupan siswa sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Sebagaimaa hasil wawancara dengan guru mapel:

“Dalam setiap materi, kami selalu kaitkan dengan kejujuran. Misalnya saat membahas sifat-sifat terpuji atau akhlak terhadap sesama, saya tekankan bahwa kejujuran itu fondasi dari akhlak yang baik. Saya berikan contoh sederhana, seperti tidak mencontek saat ujian, jujur saat ditanya guru, atau mengakui kesalahan. Itu semua bagian dari akhlak yang diajarkan dalam Islam.”⁶⁴

Wawancara ini di perkuat dengan wawancara pada salah satu

siswa:

“Waktu ujian kemarin, ada teman yang ngajak nyontek. Tapi saya ingat pelajaran tentang kejujuran, jadi saya tolak. Saya pilih ngerjain sendiri walau hasilnya nggak sempurna, tapi saya merasa lebih tenang.”⁶⁵



Gambar 4.6 (Siswa jujur dalam menjawab soal)

Bahasannya menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis CTL, siswa dapat menginternalisasi nilai kejujuran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti ang tedapat dalam

⁶⁴ Aisyah Aulia Madzkur, Guru mapel Akidah Akhlak Diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 1 Maret 2025

⁶⁵ Reza Faizatun, , siswi diwawancarai oleh Penulis, Bondowoso 13 Maret 2025

gambar siswa melaksanakan ujian dengan jujur. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih terpercaya dan penuh integritas.

Berdasarkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab Kifayatul Awam dengan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) berhasil menumbuhkan berbagai nilai karakter religius pada siswa di MA Atqia Bondowoso. Nilai-nilai seperti keimanan, ketaatan, toleransi, empati, kejujuran, disiplin, dan rasa syukur dapat ditumbuhkan dengan baik, yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Tabel 4.4
(Matrik Temuan)

Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Awam Dengan Metode *Contextual Teaching & Learning* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso.

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab Kifayatul Awam pada bab Aqidatul Khomsin	Metode CTL diterapkan melalui tujuh komponen inti: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik. Guru mengaitkan materi Aqidatul Khomsin dengan kehidupan nyata siswa. Siswa lebih aktif, kritis, dan memahami akidah secara kontekstual serta tidak hanya menghafal.
2	Bagaimana dampak hasil pengamalan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab Kifayatul Awam pada bab Aqidatul Khomsin dengan metode CTL	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan keimanan siswa. • Sikap jujur dan disiplin semakin berkembang.

	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab siswa terhadap ibadah meningkat. • Pengamalan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. • Perilaku ibadah dan interaksi sosial mencerminkan karakter religius.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Pembahasan dan Temuan

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan analisis dan penafsiran terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan, dengan menggali keterkaitan antara kategori dan dimensi-dimensi yang telah dibahas sebelumnya. Pembahasan ini juga bertujuan untuk memposisikan temuan yang didapat dalam konteks temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Peneliti akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai temuan yang diperoleh, baik dari segi keterkaitan teori dengan praktik yang ditemukan di lapangan maupun dalam kaitannya dengan literatur yang ada.

1. Penerapan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* di MA

Atqia Bondowoso untuk menumbuhkan karakter religius siswa.

a. Konstruktivisme

Dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso, pendekatan konstruktivisme diterapkan sebagai bagian dari metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini digunakan agar siswa tidak hanya menghafal sifat-sifat Allah dan Rasul,

tetapi juga membangun sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman nyata yang mereka alami. Hal ini penting karena materi akidah memiliki sifat yang abstrak dan memerlukan pendekatan kontekstual agar mudah dipahami dan dihayati oleh siswa. Misalnya, saat guru membahas sifat “Quadrat” (Maha Kuasa), siswa diajak untuk merenungkan pengalaman hidup yang menunjukkan kekuasaan Allah, seperti keselamatan dari kecelakaan atau kesembuhan dari penyakit berat. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan personal bagi siswa.

Penerapan konstruktivisme ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Mereka menunjukkan kemampuan menghubungkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari kendala. Beberapa siswa mengalami kesulitan mengaitkan konsep akidah dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan refleksi atau belum terbiasanya mereka berpikir kritis terhadap pengalaman hidup.

Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan contoh konkret dan membimbing siswa untuk mengidentifikasi pengalaman-pengalaman yang relevan dengan materi yang dipelajari.

Penerapan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar⁶⁶.

⁶⁶ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. (California: Corwin Press, 2002), hlm. 10.

Konstruktivisme dalam CTL memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah mereka miliki, sehingga pemahaman menjadi lebih kuat dan tahan lama.⁶⁷

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu, seperti penelitian Suyanto yang menunjukkan bahwa CTL meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama secara kontekstual.⁶⁸ Demikian pula, penelitian oleh Ningsih menyimpulkan bahwa metode CTL mampu menumbuhkan sikap religius dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama.⁶⁹ Namun, kontribusi penelitian ini terletak pada konteks penggunaannya, yakni integrasi CTL dengan kitab klasik (*turats*), yaitu *Kifayatul Awam*, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

b. Inquiry (Menemukan)

Salah satu prinsip penting dalam pendekatan Contextual

Teaching and Learning (CTL) adalah kegiatan menemukan (inquiry).

Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso, pendekatan ini diterapkan untuk mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru secara satu arah, melainkan dilibatkan secara langsung dalam

⁶⁷ Depdiknas, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hlm. 7

⁶⁸ Suyanto, "Penerapan Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 23.

⁶⁹ Ningsih, Laily, "Metode CTL dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa", *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 45.

proses menemukan makna dari konsep-konsep akidah, khususnya sifat-sifat wajib bagi Allah dan Rasul. Proses ini mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik atau situasi problematik, seperti: "Bagaimana kita tahu bahwa Allah itu Maha Mengetahui?", atau "Apa bukti bahwa sifat Iradah Allah itu nyata dalam kehidupan kita?" Dari pertanyaan tersebut, siswa kemudian diarahkan untuk mengamati fenomena, berdiskusi, dan menyimpulkan secara mandiri. Hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri dan merasa lebih memiliki atas pemahaman yang dibentuk sendiri. Mereka tidak lagi sekadar menghafal sifat-sifat Allah, tetapi memahami maknanya dengan konteks kehidupan nyata.

Meski demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala. Tidak semua siswa aktif dan memiliki keberanian untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan. Sebagian dari mereka

cenderung pasif, menunggu informasi dari guru atau teman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru membagi siswa dalam kelompok kecil agar terjadi interaksi yang lebih intens dan merata. Kelompok diskusi ini mendorong siswa yang pasif untuk lebih terlibat, karena mereka merasa berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Secara teoretis, strategi inquiry sangat relevan dalam pembelajaran akidah karena mempertemukan dimensi kognitif dan afektif siswa. Proses menemukan memberikan peluang kepada siswa

untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui penalaran dan pengalaman pribadi.⁷⁰ Inquiry juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ilmu yang diperoleh karena siswa terlibat langsung dalam membangunnya, bukan sekadar menerima informasi.⁷¹

Hasil temuan ini memperkuat penelitian Siti Nurjanah, yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inquiry dalam pembelajaran PAI mendorong siswa lebih aktif, berpikir logis, dan mampu memahami nilai agama dengan lebih mendalam.⁷² Selain itu, penelitian oleh Herlina juga menegaskan bahwa inquiry membantu siswa dalam membentuk sikap religius melalui proses eksploratif dan reflektif terhadap ajaran agama.⁷³

c. Questioning (Bertanya)

Pendekatan questioning dalam metode Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul*

Awam di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso, questioning diterapkan untuk membangun komunikasi dua arah yang bermakna antara guru dan siswa. Tujuannya bukan sekadar menguji pemahaman, melainkan

⁷⁰ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. (California: Corwin Press, 2002), hlm. 33.

⁷¹ Depdiknas, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hlm. 11.

⁷² Siti Nurjanah, "Efektivitas Model Inquiry dalam Pembelajaran PAI terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis", *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 10, No. 1, 2021, hlm. 62.

⁷³ Herlina, "Penerapan Metode Inquiry dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Religius", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm.

menggali cara berpikir siswa, membangun nalar kritis, dan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai keimanan.

Guru secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif, aplikatif, dan analitis, seperti: *“Apa bukti bahwa Allah memiliki sifat Ilmu?”* atau *“Bagaimana kita menerapkan pemahaman tentang sifat Iradah dalam kehidupan sehari-hari?”*. Pertanyaan semacam ini mengarahkan siswa untuk berpikir secara mendalam, bukan hanya memberikan jawaban singkat atau hafalan. Lebih jauh, siswa juga mulai terdorong untuk mengajukan pertanyaan balik kepada guru, menunjukkan bahwa questioning tidak hanya datang dari satu arah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa secara bertahap terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan secara kritis. Aktivitas ini meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas dan memperkuat pemahaman terhadap konsep akidah yang dipelajari. Siswa menjadi

lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan merasa lebih dekat dengan materi yang sebelumnya mereka anggap abstrak.

Namun, penerapan questioning tidak selalu berjalan lancar. Di awal proses, banyak siswa merasa takut dan malu untuk bertanya, karena khawatir salah atau tidak percaya diri. Untuk mengatasi hal ini, guru menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif, di mana setiap pertanyaan dianggap penting. Guru juga secara aktif memberikan

apresiasi kepada siswa yang bertanya, baik melalui pujian verbal maupun penguatan sikap positif, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi

Secara teoritis, questioning merupakan bagian esensial dari CTL karena berfungsi menstimulasi pemikiran kritis dan rasa ingin tahu siswa.⁷⁴ Melalui bertanya, siswa dapat mengevaluasi, memperjelas, dan memperdalam pemahamannya terhadap informasi yang disampaikan⁷⁵. Lebih dari itu, pertanyaan yang diajukan secara terbuka dapat mengarah pada pembelajaran yang lebih reflektif dan dialogis.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maftukhin dalam jurnalnya yang menyatakan, bahwa strategi questioning meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷⁶ Penelitian serupa oleh Yulianti dalam jurnalnya juga menemukan bahwa teknik bertanya yang terstruktur mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta memperkuat internalisasi nilai religius siswa.⁷⁷

d. Learning Community (Masyarakat Belajar)

⁷⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 37.

⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 14.

⁷⁶ Maftukhin, "Penerapan Strategi Questioning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 50.

⁷⁷ Yulianti, "Efektivitas Teknik Bertanya dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Pemahaman dan Nilai Religius Siswa", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 81.

Pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso berbasis kitab *Kifayatul Awam* menggunakan prinsip Learning Community sebagai salah satu komponen penting dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Penerapan prinsip ini bertujuan untuk menumbuhkan kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial di antara peserta didik, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter religius.

Dalam praktiknya, guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil diskusi, di mana mereka bersama-sama membahas materi seperti sifat-sifat Allah dan Rasul dalam bab *Aqidatul Khomsin*. Melalui kerja kelompok ini, siswa tidak hanya saling bertukar pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan dengan empati, dan membantu teman yang mengalami kesulitan memahami

materi. Siswa yang sebelumnya pasif pun dapat terdorong untuk ikut serta karena merasa aman dan didukung dalam kelompoknya.

Temuan dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa diskusi kelompok meningkatkan kemampuan interpersonal siswa. Mereka tampak lebih mudah menerima pandangan orang lain, serta mengembangkan sikap tolong-menolong dan saling menghargai. Tidak hanya materi pelajaran yang dipahami lebih

dalam, tetapi nilai-nilai sosial keagamaan juga mulai tertanam secara alami dalam interaksi sehari-hari siswa di dalam kelas.

Namun demikian, penerapan prinsip Learning Community tidak luput dari kendala. Partisipasi dalam kelompok tidak selalu merata. Terdapat siswa yang dominan berbicara dan mengambil keputusan, sementara yang lain lebih memilih diam dan mengikuti tanpa terlibat aktif. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pemantauan langsung terhadap dinamika kelompok dan memberikan struktur peran, seperti menunjuk pemimpin, pencatat, dan penyaji kelompok. Strategi ini berhasil membuat setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik dan merasa penting dalam proses belajar kelompok.

Secara teoritis, konsep Learning Community menekankan bahwa belajar adalah aktivitas sosial, dan pengetahuan diperoleh melalui interaksi serta kerja sama dengan orang lain.⁷⁸ Dalam

lingkungan belajar kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebayanya.⁷⁹ Hal ini sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama, yaitu menumbuhkan nilai-nilai sosial keislaman dalam praktik nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Astuti, yang menunjukkan bahwa penerapan metode belajar

⁷⁸ Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 61.

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hlm. 17.

kelompok dapat menumbuhkan karakter toleransi dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI.⁸⁰ Selain itu, studi dari Muslimin juga menyatakan bahwa prinsip masyarakat belajar dalam CTL meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat hubungan sosial yang positif di antara peserta didik.⁸¹

e. Modeling (Pemodelan)

Dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso, prinsip modeling (pemodelan) diterapkan sebagai metode efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai akidah dari teori menjadi praktik nyata. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa nilai-nilai keimanan dan akhlak tidak cukup hanya diajarkan secara lisan atau dituliskan di papan tulis, tetapi perlu ditampilkan secara konkret melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Guru secara sadar menampilkan sikap dan perilaku yang

mencerminkan sifat-sifat mulia seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sabar, baik dalam mengajar, bersikap terhadap siswa, maupun dalam menjalankan aktivitas harian di lingkungan sekolah. Misalnya, guru datang tepat waktu, konsisten dalam menepati janji, dan bersikap adil dalam menilai tugas siswa.

⁸⁰ Rini Astuti, "Pembelajaran Kelompok dalam Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya terhadap Penanaman Nilai Toleransi", *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 13, No. 1, 2020, hlm. 69.

⁸¹ Muslimin, "Pengaruh Masyarakat Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 91.

Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi dan panutan bagi siswa, terutama karena guru adalah figur yang setiap hari berinteraksi langsung dengan mereka.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih menghargai dan meneladani sikap guru dibandingkan dengan sekadar menerima nasihat atau teori akidah. Nilai kejujuran, misalnya, lebih mudah ditanamkan ketika siswa melihat langsung bahwa guru tidak memberi toleransi pada kecurangan dalam ujian dan berlaku jujur dalam semua hal. Demikian pula, nilai tanggung jawab terlihat lebih kuat ketika guru menunjukkan keseriusan dalam mengajar dan konsisten dalam pembinaan karakter.

Namun, modeling bukanlah hal yang mudah diterapkan secara konsisten. Guru dituntut untuk menjadi sosok yang stabil secara sikap dan nilai, sesuatu yang tidak selalu mudah, terutama

ketika lingkungan sekolah tidak mendukung secara kolektif.

Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi dalam setiap tindakan, mengingat guru juga manusia biasa yang rentan terhadap kelelahan, emosi, dan tekanan eksternal.

Sebagai solusi, madrasah membangun budaya keteladanan bersama. Tidak hanya guru akidah akhlak, tetapi seluruh tenaga pendidik dan pihak madrasah turut dilibatkan dalam menciptakan iklim keteladanan. Dengan adanya

kolaborasi ini, siswa mendapatkan penguatan karakter dari berbagai arah, sehingga pemodelan menjadi lebih efektif dan terinternalisasi secara lebih luas.

Secara teoritis, modeling merupakan prinsip penting dalam CTL, karena siswa belajar dari mengamati dan meniru perilaku nyata yang mereka lihat di lingkungan belajar.⁸² Perilaku guru berfungsi sebagai *role model* yang membentuk persepsi dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Temuan ini sesuai dengan penelitian Mutmainnah yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam aspek kejujuran dan kedisiplinan.⁸⁴ Penelitian oleh Ahmad Fauzi juga mengonfirmasi bahwa keteladanan guru adalah media pembelajaran paling efektif dalam konteks pendidikan agama, karena menyentuh sisi afektif dan moral siswa secara langsung.⁸⁵

f. Reflection (Refleksi)

Dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), refleksi merupakan tahap penting untuk mengkristalkan makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui siswa. Dalam

⁸² Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 58.

⁸³ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 20.

⁸⁴ Mutmainnah, "Keteladanan Guru dan Pengaruhnya terhadap Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2019, hlm. 55.

⁸⁵ Ahmad Fauzi, "Keteladanan Guru Sebagai Media Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Tarbiyatul Akhlaq*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 42.

pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* di Madarasah Aliyah Atqia Bondowoso, refleksi diterapkan untuk mendorong siswa tidak hanya mengetahui secara intelektual, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai akidah yang dipelajari, seperti sifat wajib Allah dan Rasul.

Setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan waktu khusus bagi siswa untuk merenungkan makna pelajaran, baik melalui kegiatan menulis refleksi pribadi maupun menyampaikan kesan secara lisan. Refleksi dilakukan dengan bantuan pertanyaan pemandu seperti: *"Apa hal yang paling menyentuh dari pembelajaran hari ini?"*, *"Bagaimana pelajaran ini membuatmu berpikir tentang dirimu dan hubunganmu dengan Allah?"*. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk introspeksi, menyadari nilai-nilai yang sebelumnya hanya tersimpan dalam teori, dan menghubungkannya dengan kondisi spiritual mereka sendiri.

Temuan menunjukkan bahwa refleksi membuat siswa lebih sadar akan kekurangan diri dan terdorong untuk memperbaiki sikap serta meningkatkan kualitas ibadah mereka. Beberapa siswa bahkan menuliskan pengalaman pribadi tentang perasaan bersalah karena pernah lalai beribadah, kemudian mengaitkannya dengan sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Pengampun. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

tidak berhenti pada transfer ilmu, melainkan menyentuh ranah hati dan kesadaran.

Namun, proses refleksi tidak selalu berjalan lancar. Kendala yang ditemukan adalah ketidakterbiasaan siswa dalam mengungkapkan perasaan mereka, baik secara tertulis maupun lisan. Beberapa siswa mengaku bingung harus menulis apa, atau merasa tidak nyaman membicarakan hal-hal pribadi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan pertanyaan reflektif yang jelas dan sederhana, serta memulai proses dengan refleksi lisan secara kolektif agar siswa memiliki gambaran tentang cara merenung dan mengungkapkan pikiran. Seiring waktu, siswa mulai terbiasa dan menunjukkan perkembangan dalam kualitas refleksi mereka.

Secara teoretis, refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual karena membantu siswa mengaitkan

apa yang telah mereka pelajari dengan pengalaman, nilai pribadi, dan kehidupan nyata.⁸⁶ Refleksi juga memperkuat aspek afektif dalam pendidikan agama, yaitu penghayatan terhadap nilai yang diajarkan, bukan sekadar pemahaman kognitif.⁸⁷

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina (2020), yang menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran agama

⁸⁶ Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 42.

⁸⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 23.

Islam membantu membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa secara mendalam.⁸⁸ Penelitian Wibowo (2019) juga menyebutkan bahwa refleksi efektif dalam menumbuhkan sikap religius siswa, terutama saat disampaikan dalam bentuk narasi pengalaman hidup.⁸⁹

Dalam pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), penilaian otentik menjadi salah satu komponen penting untuk mengukur pencapaian belajar secara menyeluruh. Di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso, penilaian otentik diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam*, dengan tujuan untuk menilai perilaku nyata siswa yang mencerminkan nilai-nilai religius, bukan hanya kemampuan menghafal konsep akidah.

Penilaian ini mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam praktiknya, guru tidak hanya

menilai hasil ujian tertulis, tetapi juga mengamati sikap siswa saat berdiskusi, kejujuran saat ujian, keterlibatan dalam kegiatan ibadah, dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas keagamaan.

Dengan pendekatan ini, siswa menjadi sadar bahwa pembentukan

⁸⁸ Marlina, "Efektivitas Refleksi dalam Pembelajaran Agama Islam terhadap Kesadaran Spiritual Siswa", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 39.

⁸⁹ Wibowo, "Implementasi Refleksi sebagai Media Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Akidah", *Tarbiyatuna*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 67.

akhlak dan sikap religius adalah bagian dari evaluasi pembelajaran, bukan sekadar tambahan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga sikap dan tanggung jawab mereka, karena mereka mengetahui bahwa aspek-aspek tersebut ikut dinilai. Beberapa siswa menjadi lebih rajin shalat berjamaah, lebih jujur dalam ujian, serta menunjukkan inisiatif dalam membantu teman dan guru dalam kegiatan keagamaan. Penilaian otentik memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam jawaban di atas kertas.

Meskipun hasilnya positif, proses penilaian ini memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar dari guru. Dibandingkan dengan penilaian konvensional, guru perlu melakukan observasi yang mendalam dan terus-menerus

terhadap sikap dan perilaku siswa, yang tidak selalu bisa dilakukan dalam waktu terbatas di kelas.

Sebagai solusinya, guru memanfaatkan instrumen penilaian tambahan seperti jurnal sikap, laporan kegiatan keagamaan, dan penilaian teman sebaya, untuk membantu mengumpulkan data yang lebih objektif dan komprehensif. Cara ini terbukti membantu guru menilai secara lebih akurat dan

menyeluruh, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses evaluasi diri dan teman.

Secara teori, authentic assessment bertujuan menilai kemampuan peserta didik secara utuh dan kontekstual, sesuai dengan kehidupan nyata mereka.⁹⁰ Penilaian ini mendorong siswa untuk menunjukkan penguasaan materi dalam bentuk sikap dan tindakan, bukan sekadar tulisan.⁹¹

Penelitian oleh Safitri menunjukkan bahwa penilaian otentik dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab siswa, karena siswa merasa proses belajarnya lebih dihargai secara menyeluruh.⁹² Sementara itu, studi oleh Hasyim mengungkapkan bahwa autentik assessment dalam CTL efektif dalam membangun karakter religius melalui evaluasi berkelanjutan terhadap praktik nyata siswa.⁹³

2. Bagaimana dampak pengamalan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *kifayatul awam* pada bab Aqidatul Khomsin dengan metode *contextual teaching & learning* dalam menumbuhkan karakter religious siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.

⁹⁰ Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 72.

⁹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 28.

⁹² Safitri, "Pengaruh Penilaian Otentik terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Edukasi Religius*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 40.

⁹³ Hasyim, "Autentik Assessment dalam Pembelajaran CTL untuk Pendidikan Karakter Religius", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 55.

a. Keimanan

Pembelajaran akidah akhlak di MA Atqia Bondowoso yang menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai keimanan siswa. Keimanan yang sebelumnya hanya dipahami secara teoritis dalam bentuk hafalan sifat-sifat wajib bagi Allah, mulai diinternalisasi oleh siswa melalui pengalaman hidup mereka sendiri. Guru secara aktif mengaitkan materi dengan realitas yang dialami siswa sehari-hari, sehingga mereka merasakan bahwa keimanan bukan sekadar ajaran kognitif, tetapi menjadi dasar dalam memaknai kehidupan.

Dalam praktik pembelajaran, proses refleksi dan diskusi kontekstual menjadi kunci penting. Ketika membahas sifat Allah seperti "Qudrat" (Maha Kuasa) atau "Ilmu" (Maha Mengetahui), siswa diajak untuk mengaitkannya dengan pengalaman nyata,

seperti diselamatkan dari bahaya atau memahami sesuatu yang sebelumnya sulit. Dengan cara ini, siswa menyadari bahwa iman tumbuh dari pemahaman yang hidup, bukan dari hafalan semata.

Temuan menunjukkan bahwa siswa secara eksplisit menyatakan peningkatan keyakinan terhadap Allah dan ajaran agama setelah mengikuti pembelajaran berbasis CTL. Mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar relevan dan menyentuh sisi spiritual mereka. Pengalaman ini juga mendorong

mereka untuk lebih konsisten dalam ibadah dan lebih berhati-hati dalam bersikap.

Alasan diterapkannya pendekatan ini adalah karena CTL mempermudah proses internalisasi nilai keimanan dengan menyentuh pengalaman langsung siswa, sehingga pelajaran menjadi lebih menyentuh secara emosional dan spiritual.⁹⁴ Ini berbeda dengan metode ceramah konvensional yang cenderung hanya menekankan aspek hafalan.

Namun demikian, tidak semua siswa langsung menerima pendekatan ini dengan baik. Sebagian dari mereka masih terbiasa melihat pelajaran akidah sebagai hafalan, sehingga kurang aktif dalam refleksi. Kendala ini diatasi oleh guru melalui strategi pembiasaan diskusi reflektif dan pemberian pertanyaan pemandu, sehingga secara bertahap siswa mulai terbuka dan menyadari makna keimanan secara aplikatif.

Penekanan pada penghayatan iman melalui pembelajaran kontekstual ini sejalan dengan teori Johnson bahwa CTL bertujuan menjadikan pengetahuan bermakna dengan mengaitkannya pada kehidupan nyata siswa.⁹⁵ Dengan demikian, iman tidak lagi menjadi wacana abstrak, tetapi menjadi nilai hidup yang dipegang dan dirasakan.

⁹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 12.

⁹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 6.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian dari Arifin, yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis pengalaman memperkuat keimanan siswa karena memberikan ruang untuk internalisasi melalui perenungan dan kesadaran pribadi.⁹⁶ Penelitian lain oleh Hamidah juga menyatakan bahwa CTL membantu siswa memahami ajaran agama secara mendalam karena menekankan makna, bukan sekadar hafalan.⁹⁷

b. Ketaatan

Nilai ketaatan merupakan salah satu indikator utama karakter religius siswa yang dibentuk melalui pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *Kifayatul Awam* di MA Atqia Bondowoso. Melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), siswa didorong untuk tidak hanya memahami konsep ketaatan secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti melaksanakan sholat

tepat waktu, membaca Al-Qur'an, mengenakan pakaian sesuai aturan madrasah, serta menaati tata tertib sekolah menjadi bagian dari pengamalan nilai-nilai tersebut.

CTL diterapkan melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman spiritual dan sosial siswa secara langsung. Guru

⁹⁶ Arifin, "Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman terhadap Penguatan Keimanan Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 45.

⁹⁷ Hamidah, "Efektivitas CTL dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Siswa SMA", *Tarbiyatul Islamiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 34.

tidak hanya menyampaikan kewajiban ibadah sebagai doktrin, tetapi juga memperlihatkan teladan dan mengajak siswa untuk merenungi manfaat spiritual dari pelaksanaan ibadah secara konsisten. Misalnya, saat membahas sifat "Samī'" (Maha Mendengar), siswa diajak merenung bahwa Allah mengetahui setiap doa dan bacaan mereka dalam sholat, sehingga mereka semakin terdorong untuk sholat dengan sungguh-sungguh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan mematuhi aturan agama serta sekolah. Hal ini tampak dari meningkatnya jumlah siswa yang melaksanakan sholat tepat waktu secara sukarela, mengikuti kegiatan keagamaan tanpa disuruh, serta menunjukkan sikap patuh terhadap aturan madrasah. Kesadaran spiritual siswa tampak meningkat, seiring dengan pemahaman yang lebih kontekstual dan menyentuh hati.

Alasan utama penerapan pendekatan ini adalah karena CTL menyentuh dimensi afektif siswa melalui contoh nyata dan pengalaman pribadi, bukan hanya perintah atau hafalan semata.⁹⁸ Melalui refleksi, siswa menyadari pentingnya ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan beban kewajiban belaka.

⁹⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 38.

Meski demikian, tidak semua siswa langsung memahami makna ketaatan secara mendalam. Beberapa masih menjalankan ibadah sebatas rutinitas atau tekanan lingkungan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk ketaatan yang bersumber dari kesadaran spiritual.

Sebagai solusi, guru menggunakan pendekatan reflektif dan keteladanan (*modeling*). Guru secara konsisten menunjukkan perilaku taat, seperti menjaga waktu shalat dan membaca Al-Qur'an rutin, serta mengajak siswa merefleksikan manfaat ibadah bagi ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah. Strategi ini bertujuan menyentuh hati siswa dan menumbuhkan motivasi internal dalam melaksanakan perintah agama.

Secara teoritis, CTL memandang bahwa pembelajaran akan efektif bila dikaitkan dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk pengalaman

spiritual.⁹⁹ Pembentukan ketaatan yang berasal dari kesadaran dan pengalaman pribadi akan lebih tahan lama dibanding hanya melalui pendekatan indoktrinatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis CTL mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai agama karena

⁹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 15.

pendekatannya lebih aplikatif dan reflektif.¹⁰⁰ Penelitian oleh Yusuf dan Lestari juga menunjukkan bahwa ketaatan siswa dalam ibadah meningkat seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka terhadap nilai agama melalui pembelajaran kontekstual.¹⁰¹

c. Toleransi

Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan majemuk seperti Indonesia, nilai toleransi menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter religius. Pembelajaran *Akidah Akhlak* di MA Atqia Bondowoso yang berbasis kitab *Kifayatul Awam* dan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), secara sadar menanamkan nilai toleransi melalui interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu bentuk penerapannya terlihat dalam diskusi kelompok dan pembahasan lintas topik, di mana siswa dari

berbagai latar belakang diajak untuk bekerja sama, bertukar pendapat, dan menghargai pandangan masing-masing. Ketika mendiskusikan sifat-sifat Allah, misalnya, guru membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka tanpa takut

¹⁰⁰ Rahmawati, “Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Peningkatan Ketaatan Beragama Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 51.

¹⁰¹ Yusuf & Lestari, “Meningkatkan Ketaatan Ibadah Melalui Pembelajaran Kontekstual”, *Jurnal Tarbiyatul Huda*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 73.

disalahkan, serta mendorong mereka untuk mendengarkan pandangan teman yang mungkin berbeda.

Temuan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam hal pemahaman agama, kebiasaan ibadah, maupun latar belakang sosial. Mereka menyatakan tidak lagi merasa canggung berinteraksi dengan teman yang memiliki gaya berpikir atau kebiasaan berbeda. Sikap toleran ini tumbuh karena mereka mengalami secara langsung pentingnya komunikasi yang saling menghargai dalam pembelajaran.

Alasan penerapan prinsip ini adalah karena toleransi tidak dapat ditanamkan hanya melalui ceramah atau doktrin, melainkan harus dibentuk melalui pengalaman nyata dalam interaksi sosial yang terarah.¹⁰² Dalam pendekatan CTL, siswa belajar dari konteks keseharian yang mencerminkan keragaman,

dan hal inilah yang menjadi jembatan untuk membentuk sikap terbuka dan toleran.¹⁰³

Meskipun demikian, proses ini menghadapi tantangan. Beberapa siswa terbiasa hidup dalam lingkungan homogen, baik dari segi agama, budaya, maupun pandangan, sehingga pada awalnya mengalami kesulitan untuk menerima perbedaan.

¹⁰² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 71.

¹⁰³ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 19.

Mereka cenderung menghindari atau bersikap pasif saat berhadapan dengan opini yang tidak sesuai dengan kebiasaan mereka.

Untuk mengatasi hal ini, guru mengaitkan nilai toleransi dengan teladan Nabi Muhammad SAW, seperti sikap beliau terhadap non-Muslim dan kelompok yang berbeda pandangan. Guru juga mengangkat contoh nyata dari kehidupan sosial saat ini, seperti pentingnya hidup rukun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan strategi ini, siswa dapat melihat bahwa toleransi adalah bagian dari ajaran Islam yang esensial, bukan kompromi terhadap keyakinan.

Penanaman nilai toleransi melalui CTL sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa pengalaman sosial dalam pembelajaran memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan dalam diri peserta didik¹⁰⁴. Dengan demikian,

toleransi bukan hanya menjadi sikap akademik dalam diskusi, tetapi menjadi prinsip dalam kehidupan.

Hasil ini selaras dengan penelitian Lestari yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi mampu menumbuhkan toleransi secara nyata di kalangan pelajar madrasah.¹⁰⁵ Selain itu, studi dari Syamsuddin

¹⁰⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 70.

¹⁰⁵ Lestari, "Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Kontekstual di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 60.

menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI efektif dalam membentuk empati, rasa saling menghargai, dan sikap toleran terhadap perbedaan.¹⁰⁶

d. Empati dan Kepedulian Sosial

Nilai empati dan kepedulian sosial merupakan dimensi penting dari karakter religius yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam pembelajaran *Akidah Akhlak* berbasis kitab *Kifayatul Awam* di MA Atqia Bondowoso, nilai ini ditanamkan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam proses belajar.

Melalui kegiatan seperti gotong royong, berbagi, dan kerja kelompok, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara intelektual, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai empati dalam kehidupan nyata. Guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk membantu teman yang

kesulitan belajar, mengunjungi teman yang sakit, serta menggalang dana untuk kegiatan sosial keagamaan. Proses ini melatih siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Temuan menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menunjukkan kepedulian, tidak hanya kepada teman sekelas, tetapi juga kepada masyarakat sekitar. Mereka menunjukkan inisiatif

¹⁰⁶ Syamsuddin, "Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Toleransi Siswa dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 88.

dalam membantu kegiatan sekolah, seperti membersihkan masjid bersama, mendampingi teman dalam kegiatan keagamaan, serta mengusulkan kegiatan amal di lingkungan madrasah. Ini menunjukkan bahwa empati tidak lagi sebatas wacana, tetapi telah menjadi tindakan nyata.

Penerapan nilai ini didasarkan pada pemahaman bahwa ajaran agama tidak cukup berhenti pada aspek ibadah individual, melainkan harus melahirkan kontribusi sosial yang nyata dalam masyarakat.¹⁰⁷ Melalui pendekatan CTL, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Namun, tidak semua siswa langsung merespons pembelajaran ini dengan baik. Sebagian siswa masih terbatas dalam persepsi agama yang bersifat ritualistik, seperti hanya fokus pada shalat dan puasa, tanpa memahami makna sosial dari ajaran agama.

Mereka cenderung menganggap ibadah sebagai urusan pribadi yang tidak berhubungan dengan kepedulian sosial.

Untuk menjawab tantangan ini, guru memberikan penugasan sosial yang terintegrasi dengan materi akidah, seperti membuat laporan kegiatan sedekah, menceritakan pengalaman membantu

¹⁰⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 25.

¹⁰⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 44.

orang lain, atau menulis refleksi tentang hikmah berbagi. Guru juga mengaitkan pelajaran dari kitab *Kifayatul Awam* dengan contoh kehidupan Rasulullah SAW yang dikenal sangat peduli pada kaum miskin dan tertindas.

Secara teoritis, empati adalah hasil dari pembelajaran kontekstual yang menempatkan siswa dalam situasi sosial nyata yang menuntut keterlibatan emosional dan moral.¹⁰⁹ Johnson menekankan bahwa CTL memberi ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan kepekaan sosial melalui interaksi aktif dalam komunitas belajar.¹¹⁰

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Suryani, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dalam PAI mampu membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial siswa secara signifikan.¹¹¹ Penelitian lain oleh Mulyono juga menemukan bahwa pendekatan CTL membantu siswa mengembangkan rasa peduli dan kepedulian terhadap masalah sosial di lingkungan mereka.¹¹²

e. Kejujuran

Kejujuran merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter religius. Dalam pembelajaran *Akidah Akhlak* berbasis kitab

¹⁰⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 45.

¹¹⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 46.

¹¹¹ Suryani, "Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Empati Sosial Siswa melalui Pendekatan Kontekstual", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 59.

¹¹² Mulyono, "Implementasi CTL dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Madrasah", *Tarbiyatul Ummah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm. 37.

Kifayatul Awam di MA Atqia Bondowoso, nilai kejujuran ditanamkan secara sistematis melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya jujur dalam bentuk nasihat atau teori, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan kejujuran dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari, seperti ketika ujian, kerja kelompok, diskusi kelas, bahkan dalam hal kecil seperti mengakui kesalahan.

Misalnya, dalam pelaksanaan ujian atau tugas mandiri, guru menekankan bahwa keberkahan ilmu lebih penting daripada sekadar nilai. Siswa dilatih untuk menyampaikan jawaban berdasarkan pemahaman sendiri, serta diajak berdiskusi tentang dampak buruk mencontek, berbohong, atau menutupi kesalahan. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran moral dan integritas dalam diri siswa.

Temuan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan penolakan terhadap ajakan mencontek, berani mengakui kesalahan, dan menyampaikan hasil kerja dengan jujur. Hal ini juga tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya, jujur dalam menyampaikan alasan keterlambatan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penerapan ini dilakukan karena kejujuran merupakan fondasi utama dari integritas dalam karakter religius. Tanpa

kejujuran, nilai-nilai religius lain seperti keimanan, ketaatan, atau empati sosial tidak akan tumbuh secara utuh dan konsisten.¹¹³ CTL dipilih karena pendekatan ini memberikan ruang pengalaman nyata yang dapat membentuk karakter melalui pembiasaan dan keteladanan.¹¹⁴

Namun demikian, budaya mencontek dan tidak jujur masih menjadi tantangan, terutama di kalangan remaja yang berada dalam tekanan sosial untuk mendapatkan nilai tinggi. Terkadang, perilaku tidak jujur dianggap biasa atau bahkan cerdas, karena berhasil "mengakali" sistem tanpa ketahuan.

Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan penanaman nilai secara terus-menerus melalui pembiasaan perilaku jujur dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru secara konsisten memberikan keteladanan, seperti mengakui kesalahan ketika lupa membawa materi, atau menepati janji kepada siswa. Kejujuran tidak hanya dikhotbahkan, tetapi dicontohkan secara nyata.

Secara teoretis, kejujuran merupakan aspek afektif penting dalam pembelajaran kontekstual, karena berhubungan langsung dengan pembentukan moralitas siswa melalui pengalaman

¹¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 27

¹¹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 50.

konkret.¹¹⁵ Johnson menyatakan bahwa karakter siswa akan terbentuk kuat ketika proses belajar mengaitkan nilai dengan tindakan nyata, bukan sekadar hafalan atau doktrin.¹¹⁶

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Lailiyah (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan CTL mampu menurunkan praktik ketidakjujuran dalam pembelajaran PAI, karena siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan tanggung jawab sosialnya meningkat.¹¹⁷ Sementara itu, studi Arif Hidayat (2018) menemukan bahwa kejujuran siswa meningkat signifikan setelah pembelajaran agama diintegrasikan dengan kegiatan reflektif dan keteladanan guru.¹¹⁸

f. Disiplin dan Rasa Syukur

Nilai disiplin dan rasa syukur merupakan bagian integral dari karakter religius yang dibentuk melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran *Akidah Akhlak* di MA Atqia Bondowoso. Dalam konteks ini, siswa dilatih untuk konsisten menjalankan ibadah, hadir tepat waktu, serta mengapresiasi nikmat kehidupan melalui kegiatan reflektif dan praktik harian.

¹¹⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 51.

¹¹⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 52.

¹¹⁷ Lailiyah, "Efektivitas CTL dalam Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mata Pelajaran PAI", *Jurnal Pendidikan Islam Karakter*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 43.

¹¹⁸ Arif Hidayat, "Peningkatan Kejujuran Siswa melalui Pembelajaran PAI Berbasis Keteladanan", *Tarbiyatul Aulad*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 36.

Guru menggunakan strategi pembelajaran yang mengaitkan sifat-sifat Allah dari kitab *Kifayatul Awam* dengan perilaku disiplin dan rasa syukur. Misalnya, saat membahas sifat Allah sebagai “Rahman” dan “Rahim”, siswa diajak merenungkan nikmat kesehatan, keluarga, dan ilmu yang telah mereka terima. Sesi refleksi harian digunakan untuk melatih siswa menuliskan atau mengungkapkan hal-hal kecil yang mereka syukuri, baik secara spiritual maupun sosial.

Temuan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kedisiplinan dalam berbagai aspek, seperti hadir tepat waktu di kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga ketertiban ibadah. Selain itu, kebiasaan bersyukur mulai terbentuk, misalnya dengan mengucapkan hamdalah ketika mendapat nilai baik, berhasil membantu teman, atau sekadar menikmati hari tanpa hambatan besar.

Alasan utama penerapan pendekatan ini adalah karena CTL mendorong kesadaran internal siswa melalui pengalaman nyata dan refleksi, bukan sekadar nasihat verbal atau hafalan teori.¹¹⁹ Dengan memberikan ruang untuk berpikir, merasa, dan mengungkapkan pengalaman mereka, siswa belajar untuk menghargai proses dan menghormati waktu serta nikmat yang mereka miliki.¹²⁰

¹¹⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 43.

¹²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 22.

Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah kurangnya kebiasaan refleksi harian pada sebagian besar siswa, terutama mereka yang belum terbiasa mengevaluasi diri secara rutin. Banyak siswa awalnya kesulitan mengungkapkan rasa syukur secara spesifik, dan cenderung menganggapnya sebagai aktivitas yang remeh.

Untuk mengatasi kendala ini, guru memberikan waktu khusus setiap pekan untuk latihan menulis rasa syukur, atau menyampaikan secara lisan dalam forum kelas. Guru juga memberikan contoh, seperti menyampaikan rasa syukurnya karena bisa mengajar hari itu dengan lancar. Praktik ini secara perlahan membentuk pola pikir positif dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan teori CTL yang menyatakan bahwa disiplin dan rasa syukur tidak dapat diajarkan secara

langsung, melainkan ditumbuhkan melalui kesadaran personal yang dibentuk dari pengalaman, keteladanan, dan refleksi.¹²¹ Johnson

menyatakan bahwa refleksi dalam CTL berfungsi menghubungkan pelajaran dengan nilai hidup yang bermakna.¹²²

¹²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Dikdasmen, 2003), hlm. 23.

¹²² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*, (California: Corwin Press, 2002), hlm. 45.

Penelitian oleh Fadhillah menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dapat membentuk sikap disiplin dan rasa syukur siswa secara signifikan, karena siswa belajar mengenali makna dan proses di balik setiap pencapaian.¹²³ Penelitian oleh Nursamsi juga menyebutkan bahwa CTL yang diintegrasikan dengan pembiasaan religius efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual, termasuk rasa syukur.¹²⁴

Pernyataan teori dan pembahasan temuan apat di simpulkan bahwa temuan yang ada di madrasah aliyah atqia bondowoso bahwasannya penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran *Akidah Akhlak* berbasis kitab *Kifayatul Awam* terbukti efektif dalam menumbuhkan dan membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Tujuh komponen utama dalam CTL—Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, dan

Authentic Assessment—telah diimplementasikan secara kontekstual dan sistematis oleh guru untuk menjembatani pemahaman konseptual akidah ke dalam perilaku nyata siswa.

Melalui konstruktivisme, siswa membangun pemahaman akidah dengan mengaitkan materi sifat-sifat Allah dan Rasul

¹²³ Fadhillah, “Peran Refleksi dalam Pembentukan Disiplin dan Rasa Syukur Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 56.

¹²⁴ Nursamsi, “Efektivitas CTL terhadap Peningkatan Spiritualitas dan Syukur Siswa Madrasah”, *Jurnal Tarbiyatul Ummah*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 62.

dengan pengalaman pribadi. Inquiry mendorong siswa untuk aktif menemukan makna ajaran agama, bukan sekadar menerima secara pasif. Questioning melatih siswa berpikir kritis dan terbuka dalam berdialog tentang nilai-nilai keimanan.

Sementara itu, learning community membentuk budaya kerja sama dan menghargai perbedaan, memperkuat nilai toleransi dan empati dalam interaksi sosial. Modeling (keteladanan guru) menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, karena siswa belajar melalui contoh langsung. Reflection memberi ruang bagi siswa untuk merenung, menginternalisasi makna pelajaran, dan menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan. Terakhir, authentic assessment memungkinkan guru menilai perkembangan karakter siswa secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penerapan tujuh komponen tersebut berdampak nyata terhadap enam dimensi karakter religius siswa, yaitu:

- a. Keimanan meningkat melalui pembelajaran yang menyentuh aspek pengalaman dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya tahu, tetapi merasa yakin dan sadar terhadap keberadaan serta sifat-sifat Allah.
- b. Ketaatan tumbuh melalui pembiasaan dan keteladanan dalam ibadah dan kepatuhan terhadap aturan agama maupun sekolah.

- c. Toleransi berkembang melalui interaksi sosial yang sehat dan diskusi kelompok, membuat siswa lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang.
- d. Empati dan Kepedulian Sosial muncul dari aktivitas sosial dalam dan luar kelas, membiasakan siswa untuk membantu, berbagi, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.
- e. Kejujuran tertanam melalui pembelajaran yang menuntut tanggung jawab personal, baik dalam tugas maupun sikap sehari-hari.
- f. Disiplin dan Rasa Syukur terbentuk dari pembiasaan refleksi dan pengakuan akan nikmat serta pentingnya memanfaatkan waktu secara bijak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak menggunakan pendekatan CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual terhadap ajaran agama,

tetapi juga secara signifikan menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab Kifayatul Awam pada bab Aqidatul Khomsin di MA Atqia Bondowoso.

Dilaksanakan melalui integrasi tujuh komponen utama dalam CTL, yaitu: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment). Guru secara aktif mengaitkan materi yang terdapat dalam kitab Kifayatul Awam, khususnya tentang lima puluh sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Rasul, dengan pengalaman nyata serta

situasi kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi juga subjek yang terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menarik makna dari pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, penerapan metode CTL ini tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi akidah akhlak, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi mereka secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

2. Bagaimana dampak pengamalan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab *kifayatul awam* pada bab Aqidatul Khomsin dengan metode *contextual teaching & learning* dalam menumbuhkan karakter religious siswa di Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso.

Karakter religius yang berkembang meliputi aspek spiritualitas (seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah), aspek moral (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan), serta aspek sosial (seperti rasa hormat, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama). Proses pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai teologis dalam kitab dengan realitas kehidupan membuat siswa lebih mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam diri mereka. Dalam hal ini, kitab *Kifayatul Awam* menjadi landasan teoretis yang mendalam, sedangkan metode CTL berperan sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam membunikan nilai-nilai tersebut ke dalam keseharian siswa.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih reflektif terhadap perilaku keagamaannya dan menunjukkan sikap religius yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara penggunaan kitab klasik yang memiliki kedalaman teologis (*Kifayatul Awam*) dengan pendekatan pembelajaran modern yang kontekstual (CTL) merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak serta dalam menumbuhkan karakter religius

peserta didik di era modern ini. Metode ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang tidak hanya paham secara keilmuan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

B. Saran

1. **Bagi guru**, disarankan untuk terus mengembangkan dan memperkuat penggunaan metode CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, merefleksi, dan mencari keterkaitan antara pelajaran dengan realitas sosial.
2. **Bagi pihak madrasah**, penting untuk memberikan dukungan berupa pelatihan atau workshop tentang pembelajaran kontekstual bagi guru-guru, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa.
3. **Bagi siswa**, hendaknya terus mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk aktualisasi dari pembelajaran di kelas. Kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlu dijaga tidak hanya saat di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang efektivitas metode CTL dalam pembelajaran kitab turats di berbagai jenjang pendidikan atau dalam konteks pembelajaran keagamaan lainnya, sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

[رواه البخاري في الأدب المفرد وأحمد والبيهقي] - [السنن الكبرى للبيهقي: 20819]

Ahimelita, L., Sumarto, S., & Abdullah, A. G. 2020. "Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299>

Akbar, Sabila. 2023. "Pemikiran Al-Fudholi dalam Kitab *Kifayatul Awam* Mengenai Sifat Allah." *Islam & Contemporary Issues*, 3(2): 52–59. <https://doi.org/10.57251/ici.v3i2.1113>

BK, Muchlisin. 2020. "Pengertian Aqidah dan Nama Lain Aqidah Islamiyah." *Bersama Dakwah* (blog), 1 Agustus. <https://bersamadakwah.net/pengertian-aqidah/>

Chahyono, Maman, dan La Jusu. 2024. "Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Melalui Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)." *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton*, Volume 4, Nomor 1.

Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.

Fadhillah. "Peran Refleksi dalam Pembentukan Disiplin dan Rasa Syukur Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 6, no. 1 (2020)

Firman Rosyadi, Muhammad. t.t. "Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas VI B MI Ma'arif NU Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten BA."

Hamidah. "Efektivitas CTL dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Siswa SMA." *Tarbiyatul Islamiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018)

Hasyim. "Autentik Assessment dalam Pembelajaran CTL untuk Pendidikan Karakter Religius." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 50–60.

Irfan Rais Saputra. 2023. "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Islami di MAN 1 Kota Semarang Tahun Ajaran 2023/2024."

Jannah, Miftahul. 2020. "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>

- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, 2002.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.
- Lailiyah. "Efektivitas CTL dalam Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mata Pelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam Karakter* 7, no. 2 (2020)
- Lestari. "Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Kontekstual di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam Humanis* 9, no. 1 (2021)
- Maftukhin. "Penerapan Strategi Questioning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Tarbawi* 6, no. 1 (2021)
- Marlina. "Efektivitas Refleksi dalam Pembelajaran Agama Islam terhadap Kesadaran Spiritual Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020)
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Los Angeles: Sage Publications.
- Miftahul Rizki. 2023. "Strategi Internalisasi Ketauhidan Santri di Dayah Modern Darul 'Ulum Banda Aceh."
- Mulyono. "Implementasi CTL dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Madrasah." *Tarbiyatul Ummah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018).
- Mutmainnah. "Keteladanan Guru dan Pengaruhnya terhadap Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019)
- Nur Qomari. 2022. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid: Studi Kitab Akidatul Awam Karya Said Ahmad Al Marzuki." *Limit: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.776>
- Nursamsi. "Efektivitas CTL terhadap Peningkatan Spiritualitas dan Syukur Siswa Madrasah." *Jurnal Tarbiyatul Ummah* 4, no. 2 (2019)
- Penulis, Tim. 2024. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahmah, R. 2023. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 5(4). <https://doi.org/10/joe.v5i>

- Rahmawati. “Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Peningkatan Ketaatan Beragama Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019)
- Rini Astuti. “Pembelajaran Kelompok dalam Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya terhadap Penanaman Nilai Toleransi.” *Jurnal El-Tarbawi* 13, no. 1 (2020)
- Safitri. “Pengaruh Penilaian Otentik terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Edukasi Religius* 9, no. 1 (2021)
- Sholehah, Hilmi Yatus. 2023. “Efektivitas Pembelajaran Kitab *Kifayatul Awam* dalam Rangka Penguatan Akidah Santri Pondok Pesantren Al-Barokah An-Nur Kecamatan Ajung, Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.”
- Siti Nurjanah. “Efektivitas Model Inquiry dalam Pembelajaran PAI terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal Edukasi Islami* 10, no. 1 (2021)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. “Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Empati Sosial Siswa melalui Pendekatan Kontekstual.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020)
- Syamsuddin. “Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Toleransi Siswa dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 2 (2019)
- Terjemah *Kifayatul Awam*. t.t.
- Undang-Undang Republik Indonesia. t.t. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Utami, S. 2023. “The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning in Improving Students’ Reading Comprehension.” *Journal of Language and Literature Teaching*, 11(1): 1–10. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6732>
- Utaminingsih, Sri, dan Naela Khusna Facla Shufa. 2019. *Model Pembelajaran Kontekstual*. Kudus: CV. NEM Publishing. Arifin. “Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman terhadap Penguatan Keimanan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020)

Yulianti. “Efektivitas Teknik Bertanya dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Pemahaman dan Nilai Religius Siswa.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019)

Yusuf dan Lestari. “Meningkatkan Ketaatan Ibadah Melalui Pembelajaran Kontekstual.” *Jurnal Tarbiyatul Huda* 4, no. 2 (2021)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kholil
NIM : 211101010025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan di sebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E

Jember, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Kholil

NIM: 211101010025

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Awam dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso	1. Metode CTL 2. Karakter Religius	1. Metode Contextual Teaching and Learning (CTL): - Konstruktivisme - Inquiry - Questioning - Learning Community - Modeling - Reflection - Authentic Assessment 2. Karakter Religius: - Akidah - Akhlak - Ibadah	Metode CTL: - Guru mengaitkan materi kitab dengan realitas kehidupan siswa - Siswa aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan - Adanya pembiasaan modeling oleh guru - Adanya refleksi pembelajaran di akhir kegiatan Karakter Religius: - Keimanan kuat terhadap rukun iman dan sifat Allah - Akhlak terpuji (jujur, tanggung jawab, sopan, sabar) - Pelaksanaan ibadah seperti salat dan doa rutin - Kebiasaan religius dalam kehidupan sekolah dan rumah	Primer: - Guru Akidah Akhlak - Kepala Madrasah - Siswa kelas XII MA Atqia Sekunder: - Dokumen pembelajaran (RPP, modul) - Dokumentasi kegiatan belajar dan ibadah siswa - Kitab Kifayatul Awam	1. Pendekatan: Kualitatif Deskriptif 2. Lokasi: MA Atqia Bondowoso 3. Teknik Pengumpulan Data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data (Miles & Huberman): - Reduksi data - Penyajian data - Verifikasi/kesimpulan 5. Validasi Data: - Triangulasi	1. Bagaimana penerapan metode CTL dalam pembelajaran akidah akhlak berbasis kitab Kifayatul Awam? 2. Bagaimana dampak metode CTL dalam menumbuhkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Atqia Bondowoso?

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi

1. Mengamati proses perencanaan pembelajaran terintegrasi.
2. Mengamati proses pelaksanaan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran terintegrasi di kelas.

Pedoman Wawancara

► Guru Akidah Akhlak

- a. Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode CTL?
- b. Bagaimana Anda mengintegrasikan Kitab Kifayatul Awam dalam pembelajaran sehari-hari?
- c. Apa perubahan perilaku siswa yang Anda amati setelah menerapkan CTL terkait karakter religius?
- d. Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan metode ini?

► Siswa

- a. Bagaimana pengalaman Anda belajar Akidah Akhlak dengan metode yang digunakan guru?
- b. Apa yang Anda pahami dari Kitab Kifayatul Awam selama pembelajaran?
- c. Apakah Anda merasa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari Anda? Berikan contoh.
- d. Bagaimana pengalaman anda dalam menerapkan pembelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari hari ?
- e. Apa yang Anda sukai atau tidak sukai dari cara guru mengajar?

► Kepala Madrasah

- a. Bagaimana kebijakan madrasah mendukung pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode CTL?
- b. Apa peran Kitab Kifayatul Awam dalam kurikulum madrasah untuk membentuk karakter religius?
- c. Menurut Anda, bagaimana efektivitas metode ini dalam meningkatkan karakter religius siswa?

- d. Apa tantangan yang dihadapi madrasah dalam mengintegrasikan metode modern seperti CTL?

► **Pengelola Kurikulum**

- a. Bagaimana kurikulum dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis CTL dan *Kifayatul Awam*?
- b. Apa strategi madrasah dalam memastikan karakter religius siswa terbentuk melalui kurikulum?
- c. Bagaimana evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan?

3. Pedoman Dokumentasi

Nama Instrumen: Checklist Dokumentasi

Tujuan: Mengumpulkan bukti tertulis untuk mendukung data observasi dan wawancara.

Dokumen yang Dikumpulkan:

No	Jenis Dokumen	Fokus Analisis
1	Modul Ajar	Strategi CTL dan penggunaan Kitab <i>Kifayatul Awam</i> .
2	Kitab <i>Kifayatul Awam</i>	Konten yang diajarkan dan relevansinya dengan karakter religius.
3	Kebijakan Madrasah	Dukungan institusi terhadap pendidikan karakter religius.
4	Dokumentasi	Arsip sekolah
5	Foto dokumentasi	Foto yang berkaitan dengan fokus dan tujuan

Penutup

Pedoman ini dirancang untuk memastikan penelitian berjalan sistematis, terarah, dan mampu menjawab fokus penelitian secara mendalam. Instrumen penelitian disusun untuk menggali data kualitatif yang kaya dari berbagai perspektif (guru, siswa, kepala madrasah, dan dokumen), sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif

Lampiran 4

MODUL AJAR

BAB 1: PENGERTIAN SIFAT WAJIB ALLAH SWT

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Satuan Pendidikan	: MADRASAH ALIYAH (MA) ATQIA
Kelas / Fase	: XII (Dua Belas) /F
Mata Pelajaran	: AKIDAH AKHLAK
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit
Tahun Penyusunan	: 2024

B. Capaian Peserta didik

Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. dan ma'nawiyah) dan sifat jaiz Allah Swt. Dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan

C. KOMPETENSI AWAL

Lihat di rubrik Sifat-Sifat Allah Swt. dari rubrik tersebut guru membimbing peserta didik, agar menterjemahkan, membaca kitab Kifayatul Awam dengan memahami dan menganalisis definisi sifat-sifat Allah dengan berpikir kritis dan semangat mencintai iptek.

D. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

E. SARANA DAN PRASARANA

Ruang Kelas/ Outdoor. Disebabkan, materi ini berkaitan dengan Akidah Akhlak, maka harus mempersiapkan sarana/prasarana yang diperlukan, yakni: Kitab Kifayatul Awam yang merupakan sumber belajar peserta didik, LCD, Proyektor untuk menampilkan slide (PPT) yang berisi penjelasan dari materi agar lebih menarik perhatian siswa.

F. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam menerjemahkan membaca kitab Kifayatul Awam , mencerna dan memahami materi dengan baik.

G. MODEL PEMBELAJARAN

Model Contextual Teaching Learning dan Coperative Learning : Merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan situasi dunia nyata. Dengan model ini peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan yang bersumber dari kitab Kifayatul Awam pada kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga.

Model Pembelajaran Kolaboratif: Peserta didik dibentuk berkelompok untuk membahas dan mempelajari bagian-bagian dari kitab kuning.

Metode Ceramah, Diskusi dan Konruktivisme

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menerjemahkan kitab Kifayatul Awam, menganalisis, serta memahami pengertian dari Sifat Wajib Allah Swt dengan baik dan benar.
- Menerjemahkan kitab Kifayatul Awam, menganalisis, serta memahami pengertian dari Sifat Mustahil Allah Swt dengan baik dan benar
- Menerjemahkan kitab Kifayatul Awam, menganalisis, serta memahami pengertian dari Sifat Jaiz bagi Allah Swt dengan baik dan benar

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Macam-macam sifat-sifat Allah Swt.

Pengertian sifat-sifat Allah Swt.

Implementasi sifat-sifat Allah Swt

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Sebutkan sifat-sifat Allah yang wajib diketahui oleh orang muslim?

D. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1

Kegiatan Pendahuluan

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam menerjemahkan membaca kitab Kifayatul Awam, mencerna dan memahami materi dengan baik.

G. MODEL PEMBELAJARAN

Model Contextual Teaching Learning dan Coperative Learning : Merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan situasi dunia nyata. Dengan model ini peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan yang bersumber dari kitab Kifayatul Awam pada kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga.

Model Pembelajaran Kolaboratif: Peserta didik dibentuk berkelompok untuk membahas dan mempelajari bagian-bagian dari kitab kuning.

Metode Ceramah, Diskusi dan Konstruktivisme

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menerjemahkan kitab Kifayatul Awam, menganalisis, serta memahami pengertian dari Sifat Wajib Allah Swt dengan baik dan benar.
- Menerjemahkan kitab Kifayatul Awam, menganalisis, serta memahami pengertian dari Sifat Mustahil Allah Swt dengan baik dan benar
- Menerjemahkan kitab Kifayatul Awam, menganalisis, serta memahami pengertian dari Sifat Jaiz bagi Allah Swt dengan baik dan benar

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Macam-macam sifat-sifat Allah Swt.

Pengertian sifat-sifat Allah Swt.

Implementasi sifat-sifat Allah Swt

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Sebutkan sifat-sifat Allah yang wajib diketahui oleh orang muslim?

D. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1

Kegiatan Pendahuluan

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin

2. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.
3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari Materi yang dipelajari
4. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh

Kegiatan Inti

Aktivitas 3.1

Pada akvitas ini, guru memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kompetensi yang harus dimiliki Kitab Kifayatul Awam khususnya tentang membaca, menerjemahkan, memahami Tentang Pengertian sifat-sifat Allah Swt dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas Peserta didik:

Peserta didik membaca, menerjemahkan, memahami, dan menganalisis tentang pengertian sifat wajib dan Mustahil Allah Swt dengan baik dan benar.

- a. Mari Menerjemahkan Pengertian Sifat Wajib Allah Swt

قَالَ وَاجِبٌ هُوَ الَّذِي لَا يَصُورُ فِي الْعَقْلِ عَدْوُهُ أَيْ لَا
يُصَدِّقُ الْعَقْلُ بِكَوْنِهِ كَالْقَبْرِ بِالْحَرَمِ أَيْ أَنْ تَحْدِثَ قَدْ زَاوَى الْفَرَاحِ
وَأُجْرَمُ كَالْقَبْرِ وَأُجْرَمُ. فَإِذَا قَالَ لَكَ خُصْمِي أَيْ الْعَبْرَةَ لَمْ تَأْخُذْ
تَحَارِبِي مِنَ الرَّبِّ مَعَاذَ اللَّهِ يُصَدِّقُ عَقْلَكَ بِذَلِكَ لَيْسَ أَنْ تَحْدِثَ
تَحَارِبًا وَاجِبٌ لَا يُصَدِّقُ الْعَقْلُ بِعَدْوِهِ.

Sifat Wajib Allah Swt adalah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT.

- b. Mari Menerjemahkan Pengertian Sifat Mustahil Allah Swt

وَالْمُتَحَدِّثِينَ هُوَ الَّذِي لَا يَصُورُ فِي الْعَقْلِ وَجُودُهُ أَيْ لَا
يُصَدِّقُ الْعَقْلُ بِوُجُودِهِ فَإِذَا قَالَ قَائِلٌ يَا أَبِى حَرَمٍ أَلَمْ يَأْتِ فِي الْحَدِيثِ

Sifat Mustahil Allah Swt adalah kebalikan dari sifat wajib. Artinya sifat yang tidak dimiliki oleh Allah SWT

c. Mari Membaca

Bacakan kembali makna kitab Kifayatul Awam pada bab pengertian Sifat Wajib dan Mustahil Allah Swt!

No	Nama Siswa	Keterangan		
		Sangat Lancar	Lancar	Kurang sesuai
1				
2				
3				
4				
5				

d. Mari Berdiskusi

- 1) Ayo diskusikan Hasil Terjemahan tentang pengertian Sifat Wajib dan Mustahil Allah
- 2) Buatlah kelompok yang terdiri dari 3- 5 orang siswa!
- 3) Dalam setiap kelompok usahakan ada sebuah Kitab Kifayatul Awam, lalu bacalah dan pahami dengan baik.
- 4) Jelaskan kembali pemahaman peserta didik tentang Sifat Wajib dan Mustahil Allah
- 5) Tulislah dan kumpulkan lembar hasil diskusi pada waktu yang telah ditentukan!

Kegiatan Penutup

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- b. Refleksi pencapaian peserta didik/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- c. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- d. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan Ke-2**Kegiatan Pendahuluan**

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin

2. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.
3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari Materi yang dipelajari
4. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.

Kegiatan Inti

Aktifitas 3.2

Pada akvitas ini, guru memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kompetensi yang harus dimiliki Kitab Kifayatul Awam khususnya tentang membaca, menerjemahkan, memahami Tentang Pengertian sifat-sifat Allah Swt dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas Peserta didik:

Peserta didik membaca, menerjemahkan, memahami, dan menganalisis tentang pengertian sifat wajib dan Mustahil Allah Swt dengan baik dan benar.

- a. Mari Menerjemahkan Pengertian Sifat Jaiz Allah Swt

وَيُجِيبُ مَنْ يُسْأَلُ وَيُصَدِّقُ الْعَقْلَ بِوُجُودِهِ وَتَارَةً وَيَعْتَدِيهِ

فِي كَوْنِهِ وَمَا لَمْ يَنْبِرْ. فَإِنَّهُ قَالَ قَائِلٌ إِنَّ رَبَّنَا لَهُ وَاللَّحْيَةُ عَقْلًا

صَلَتْ ذَلِكَ، وَإِنَّهُ قَالَ إِنَّ رَبَّنَا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَزَّ وَجَلَّ صَدَقَ

فِي كَوْنِهِ وَمَا لَمْ يَنْبِرْ وَعَدَمُهُ جَانِبُ الْعَقْلِ الْعَقْلُ مَخْرُجُهُ

Sifat jaiz Allah adalah *fi'lu kulli mumkinin autarkuhu* atau Allah itu mungkin berbuat segala sesuatu atau mungkin meninggalkannya (tidak berbuat).

- b. Mari Membaca

Bacakan kembali makna kitab Kifayatul Awam pada bab pengertian Sifat Jaiz Allah Swt!

No	Nama Siswa	Keterangan		
		Sangat Lancar	Lancar	Kurang sesuai
1				
2				
3				
4				
5				

c. Mari Berdiskusi

- 1) Ayo diskusikan Hasil Terjemahan tentang pengertian Sifat Jaiz Allah
- 2) Buatlah kelompok yang terdiri dari 3- 5 orang siswa!
- 3) Dalam setiap kelompok usahakan ada sebuah Kitab Kifayatul Awam, lalu bacalah dan pahami dengan baik.
- 4) Jelaskan kembali pemahaman peserta didik tentang Sifat Jaiz Allah
- 5) Tulislah dan kumpulkan lembar hasil diskusi pada waktu yang telah ditentukan!

Kegiatan Penutup

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- b. Refleksi pencapaian peserta didik/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- c. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- d. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

Pertemuan Ke-3

Kegiatan Pendahuluan

1. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
2. Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.

3. Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari Materi yang dipelajari
4. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.

Kegiatan Inti

Aktivitas 3.3

Pada akvitas ini, guru memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kompetensi yang harus dimiliki tKitab Kifayatul Awam khususnya tentang membaca, menerjemahkan, memahami Tentang Pengertian sifat-sifat Allah Swt dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas Peserta didik:

Peserta didik membaca, menerjemahkan, memahami, dan menganalisis tentang pengertian sifat wajib dan Mustahil Allah Swt dengan baik dan benar.

- a. Mari Menerjemahkan Pengertian Sifat Jaiz Allah Swt

وَقَالَ عِطْرُونَ صَمَةً وَتَشْتَجِلُ عَلَيْهِ عَشْرُونَ صَمَةً وَيَحْزِرُونَ
 فِي حَقِّهِ تَعَالَى أَمْزُوجًا قَبْلَهُ إِخْدَى وَارْتِعُونَ. وَيَجِبُ لِلرُّسُلِ
 أَنْبَاءٌ وَتَشْتَجِلُ عَلَيْهِمْ أَرْبَعَةٌ وَيَتَّبِعُونَ فِي حَقِّهِمْ عَلَى بِنِ الصَّلَاةِ
 وَالْعَادِمِ أَمْزُوجًا فِيهِمْ. أَسْمَانُونَ وَسَيَأْتِي تَحْفِيزًا لِكَلَامِ عِنْدَ
 وَكُرْهَا مَقْصُودُهُ رُبَّنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Sifat jaiz Allah adalah *fi'lu kulli mumkinin autarkuhu* atau Allah itu mungkin berbuat segala sesuatu atau mungkin meninggalkannya (tidak berbuat).

- b. Mari Membaca

Bacakan kembali makna kitab Kifayatul Awam pada bab pengertian Sifat Jaiz Allah Swt!

No	Nama Siswa	Keterangan		
		Sangat Lancar	Lancar	Kurang sesuai
1				
2				
3				
4				
5				

c. Mari Berdiskusi

- 1) Ayo diskusikan Hasil Terjemahan tentang pengertian Sifat Jaiz Allah
- 2) Buatlah kelompok yang terdiri dari 3- 5 orang siswa!
- 3) Dalam setiap kelompok usahakan ada sebuah Kitab Kifayatul Awam, lalu bacalah dan pahami dengan baik.
- 4) Jelaskan kembali pemahaman peserta didik tentang Sifat Jaiz Allah
- 5) Tulislah dan kumpulkan lembar hasil diskusi pada waktu yang telah ditentukan!

Kegiatan Penutup

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- b. Refleksi pencapaian peserta didik/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- c. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- d. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

E. MATERI

٥
﴿مُقَدِّمَةٌ﴾

﴿اعْلَمُوا أَنَّهُمْ الْعَفَاءُ لِأَسْمَائِ بْنِ أَبِي سَعْدٍ يَتَوَقَّفُ عَلَى

أُمُورٍ ثَلَاثَةٍ: الْوَجِبِ وَالْمُسْتَحْبِبِ وَالْجَائِزِ.

Sifat-Sifat Allah merupakan sifat yang pasti/tidak dimiliki oleh Allah Swt. Sifat-sifat Allah ini dihukumi wajib untuk diketahui oleh setiap muslim. Dan Sifat Allah tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Adapun bagian yang pertama adalah Sifat Wajib, yang merupakan sifat yang pasti dimiliki oleh Allah Swt. yang kedua adalah sifat Mustahil Allah, yang merupakan kebalikan dari sifat wajib artinya suatu sifat yang tidak dimiliki oleh Allah Swt. Dan yang terakhir atau yang ketiga adalah sifat Jaiz Allah, yaitu *fi'lu kulli mumkinin autarkuhu* artinya Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Allah menciptakan segala sesuatu di semesta raya

ini sesuai dengan kehendak-Nya atau dengan quadrat (kuasa-Nya) dan iradat (kehendak-Nya). Dalam hal ini Sifat Wajib Allah ada 20, Sifat Mustahil Allah ada 20, Sifat Jaiz Allah ada 1.

F. ASSESMENT/PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik terhadap materi ajar yang dipelajari. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Aspek	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi selama kegiatan belajar. • Penilaian antar teman • Penilaian diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan dalam Jurnal Guru • Rubrik penilaian antar teman (bila diperlukan) • Rubrik penilaian diri (bila diperlukan)
Pengetahuan	Penugasan: <ul style="list-style-type: none"> • Tugas Individu: Menerjemahkan dan membaca kitab Kifayatul Awam 	Rubrik penilaian tugas individu
	<ul style="list-style-type: none"> • Tes Tulis 	Kunci dan skor Penilaian
Keterampilan	Unjuk kerja: presentasi hasil diskusi	Rubrik penilaian presentasi
	Praktik: Menerjemahkan dan membaca kitab Kifayatul Awam Bab 1	Rubrik penilaian Menerjemahkan dan membaca kitab Kifayatul Awam Bab 1
	Portofolio: catatan semua aktivitas keagamaan, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat	Catatan semua aktivitas keagamaan, baik di sekolah, rumah, dan masyarakat di buku Praktikum Penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

	Produk: Terjemahan Kitab Kifayatul Awam Bab 1	Rubrik penilaian terjemahan Kitab Kifayatul Awam Bab 1
--	-----------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------

Catatan:

- Apabila nilai peserta didik belum mencapai KKM, maka diadakan remedial (bila 20 % remedial bersifat individual, 50 % bersifat kelompok dan di atas 50 % bersifat klasikal), dengan cara guru menjelaskan kembali materi dan guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan.
- Apabila nilai peserta didik sudah mencapai KKM, maka dilakukan pengayaan, dengan membaca menerjemahkan, serta menyimpulkan Kitab Kifayatul Awam terkait materi yang telah dipelajari.

NO	Rubrik Penilaian	Skor
1	Jika tidak ada kesalahan	4
2	Jika kesalahan 1-2	3
3	Jika kesalahan 3-4	2
4	Jika kesalahan 5	1

Pedoman Nilai Akhir:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK)

Nama :

Kelas :

Mapel :

1. Apa yang anda ketahui dengan bait dibawah ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

كِيَايْ هَايْ اَحْمَدُ سِيْدِيْقْ
J E M B E R

2. Sebutkan sifat-sifat Allah (Wajib, Mustahil, Jaiz) beserta pengertiannya!

3. Sebutkan dalil Ijmali dan dalil Tafsihi!

Kunci Jawaban :

1. Sifat-Sifat Allah merupakan sifat yang pasti/tidak dimiliki oleh Allah Swt. Sifat-sifat Allah ini dihukumi wajib untuk diketahui oleh setiap muslim. Dan Sifat Allah tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu Sifat Wajib, Sifat Mustahil Allah, Sifat Jaiz Allah.
2. Sifat-Sifat Allah Swt
 - Sifat Wajib, yang merupakan sifat yang pasti dimiliki oleh Allah Swt.
 - Sifat Mustahil, yang merupakan kebalikan dari sifat Wajib artinya suatu sifat yang tidak dimiliki oleh Allah Swt.
 - Sifat Jaiz, yaitu *fi'lu kulli mumkinin autarkuhu* artinya Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.

3. Dalil Ijmali

الدليل المجاليل هو املعجوز عن بيان وجه دالته وتقريره وحل شبهه

Dalil Ijmali adalah dalil yang sulit dijelaskan alasan kedalilannya, menetapkannya dan melepaskan kekeliruan yang ada padanya.

Dalil Tafsili

الدليل التفصيلي هو املتدور على بيان وجه دالته وتقريره وحل شبهه

Dalil tafsili adalah dalil yang mampu (mudah) dijelaskan alasan kedalilannya, menetapkannya dan melepaskan kekeliruan yang ada padanya.

REMEDIAL DAN PENGAYAAN

a. Remedial

Cara yang dapat dilakukan adalah:

1. Lakukan bimbingan khusus bagi peserta didik yang belum tuntas atau mengalami kesulitan terkait dengan materi ajar.
2. Buatlah tugas-tugas atau memberi perlakuan (*treatment*) secara khusus, yang bentuknya penyederhanaan dari pembelajaran yang regular.
3. Bentuk penyederhanaan itu, sebagai berikut:
 - a) Strategi pembelajaran disederhanakan

- b) Sederhanakan juga cara penyajian, baik digunakan gambar, skema, model, grafik, maupun diberi tugas berupa rangkuman yang sederhana.
 - c) Sederhanakan pula saat membuat soal/pertanyaan yang diberikan.
4. Waktu dan program remedial adalah:
- a) Remedial diberikan hanya pada materi ajar atau indikator yang belum tuntas.
 - b) Remedial dilakukan setelah mengikuti tes/ulangan materi ajar tertentu atau sejumlah KD dalam satu kesatuan.

Teknik pelaksanaan remedial adalah:

- a. Penugasan individu diakhiri dengan tes lisan/tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%.
 - b. Penugasan kelompok diakhiri dengan tes individu berupa lisan/tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20%, tetapi kurang dari 50%.
 - c. Pembelajaran ulang diakhiri dengan tes individu tertulis, jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50 %.
- b. Pengayaan
- Adapun pelaksanaan program pengayaan, dapat ditempuh sebagai berikut:
- Cara yang dapat ditempuh:
- a. Diberi bacaan tambahan bagi materi ajar tertentu, atau boleh juga dengan memberikan arahan yang harus dilakukan bagi temannya yang belum tuntas atau kompeten.
 - b. Diberi tugas untuk melakukan analisis bacaan/paragraf, gambar, model, grafik, dan lain-lain
 - c. Diberi soal-soal latihan tambahan yang bersifat pengayaan
 - d. Guru dibantu dengan cara membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan.

Materi dan waktu program pengayaan adalah: Materi program pengayaan diberikan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) atau tujuan yang

dipelajari, dan boleh jadi juga berupa penguatan materi dan pengembangan materi.

Waktu pelaksanaan program pengayaan adalah:

- a. Sesudah mengikuti tes/ulangan Capaian Pembelajaran (CP) atau tujuan tertentu.
- b. Saat peserta didik, tuntasnya lebih cepat dibanding dengan lainnya, maka dilayani dengan program pengayaan

Kegiatan pengayaan tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Hasilnya, tentu tidak sama dengan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio yang dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dibanding peserta didik yang hasilnya diperoleh dengan cara normal.

REFLEKSI

Pembelajaran tentang Sifat-sifat Allah memberikan wawasan mendalam tentang jumlah Sifat yang pasti/tidak dimiliki oleh Allah secara keseluruhan. Kedua mengetahui pembagian sifat-sifat Allah yang terdiri dari Sifat Wajib Mustahil, dan Jaiz sebagai dasar keimanan kita kepada Allah Swt.

Kifayatul Awam adalah disiplin ilmu yang kompleks dan memerlukan ketelitian serta pengetahuan yang mendalam. Melalui studi ini, kita belajar untuk menghargai usaha para ulama dalam menjaga keaslian dan keutuhan ajaran Islam. Hal juga mengajarkan kita pentingnya bersikap kritis dan tidak menerima segala sesuatu tanpa verifikasi yang mendalam, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama.

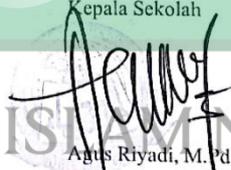
Bondowoso, 21 September 2024

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru mapel


Aisyah Aulia L.c.


Agus Riyadi, M. Pd. Gr.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

Jurnal Kegiatan Penelitian

MA Atqia Bondowoso

Nama : Muhammad Kholil

Nim : 211101010025

Judul : Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Awam Dengan Metode *Contextual Teaching & Learning* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di MA Atqia Bondowoso.

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD Informan
1	25 Februari 2025	Penyerahan surat izin penelitian	M.Bilutfikal Khofi M.Pd.	
		Pengumpulan dokumen sekolah		
		Wawancara profil sekolah	Agus Riyadi, M.Pd. Gr.	
	26 Februari 2025	Wawancara Wakil Kepala Kurikulum	Abd. Halik, S.Pd.	
3	1 Maret 2025	Wawancara Guru Akidah Akhlak	Aisyah Aulia L.c	
4	3 Maret 2025	Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak	Aisyah Aulia L.c	
5	12 Maret 2025	Observasi penerapan nilai karakter religius dalam kehidupan Sehari-hari siswa	Aisyah Aulia L.c	
6	13 Maret 2025	Wawancara Siswa	Annisa Mughfirah	
			Arini Hidayati	
			Reza faizatul	

			Siti Jamila	<i>Jamila</i>
7	26 Maret 2025	Meminta surat selesai penelitian	M.Bilutfikal Khofi M.Pd.	<i>[Signature]</i>

Jember, Maret 2025

Mengetahui

Kepala Sekolah MA Atqia Bondowoso

[Signature]
Agus Riyadi, M.Pd. Gr.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

1. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Kepala Madrasah
(Bapak Agus Riyadi, M.Pd. Gr.)



Wawancara dengan waka
Kurikulum Madrasah (Bapak Abd.
Halik, S.Pd.)



Wawancara dengan guru Akidah
Akhlak (Ibu Aisyah Aulia Madzkur
LC.)



Wawancara dengan siswi (Annisa
Magfiroh)



Wawancara dengan siswi
(Arini Hidayati)



Wawancara dengan siswi
(Siti Jamila)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara dengan siswi
(Reza Faizatun)

Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fuk.uinkhas-jember.ac.id](http://fuk.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10700/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MA ATQIA BONDOWOSO

Jl. HOS Cokroaminoto No. 17, Kademangan, Bondowoso, Kabupaten Bondowoso.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101010025
Nama : MUHAMMAD KHOLIL
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KITAB KIFAYATUL AWAM DENGAN METODE CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWADI MA ATQIA BONDOWOSO" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Agus Riyadi, M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Jember, 14 Februari 2025

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
KHOTIBUL UMAM

Lampiran 8

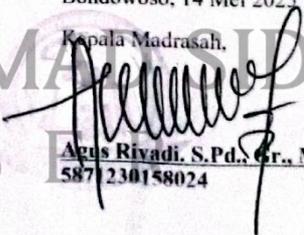

YAYASAN ATQIA INSTITUTE
MADRASAH ALIYAH ATQIA BONDOWOSO
 Advancing Qur'an Science & Technologi
 Alamat : Jl. Hos Gokro Aminoto No.17 Kademangan Bondowoso
 NPSN : 60041742 NISN : 131 230 110 054 STATUS : TERAKREDITASI " A "
 Website : atqiahbondowoso.sch.id E-mail : alqiainstitut@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 259/SKet/MA_ATQ/9/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah ATQIA Bondowoso menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Muhammad Kholil
 NIM : 211101010025
 Alamat : Griya Klabang Permai, RT 014/RW 003, Desa Klabang Kec. Klabang Kab. Bondowoso
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Asal Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar-benar telah melaksanakan penelitian mengenai **"Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kitab Kifayatul Awam Dengan Metode *Contextual Teaching & Learning* Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di MA ATQIA Bondowoso"** Terhitung sejak Selasa, 25 Februari 2025 - Rabu, 26 Maret 2025. Demikian Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 14 Mei 2025
 Kepala Madrasah,

Agus Rivadi, S.Pd., Gr., M.Pd.
 5871230158024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 9

BIODATA PENULIS**A. Data Pribadi**

Nama : Muhammad Kholil
 NIM : 211101010025
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat/Tgl. Lahir : Bondowoso, 14 Agustus 2002
 Agama : Islam
 Alamat : Griya Kelabang Permai, RT 14 RW 03, Desa Kelabang,
 Kecamatan Kelabang, Kabupaten Bondowoso, Propinsi
 Jawa Timur Kode Pos 68284
 No. HP : 082331354105
 Email : muhammadkholil5499@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Kemala Bhayangkari 25
2. SD/MI : SDN Wonosari 3
3. SMP/MTs : MTs Nurul Jadid
4. SMA/MA : MA Nurul Jadid